

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH
USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNRISE KIDS
JL.PLATINA 1 TITIPAPAN
TAHUN 2021**



MEI HERMAULINABR.TAMPUBOLON
NIM : P07524417059

**POLITEKNIK KESEHATAN RI MEDAN
JURUSAN KEBIDANAN MEDAN
PRODI D-IV KEBIDANAN
TAHUN 2021**

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP
KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH
USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNRISE KIDS
JL.PLATINA 1 TITIPAPAN
TAHUN 2021**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Kebidanan



MEI HERMAULINABR.TAMPUBOLON
NIM : P07524417059

**POLITEKNIK KESEHATAN RI MEDAN
JURUSAN KEBIDANAN MEDAN
PRODI D-IV KEBIDANAN
TAHUN 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA : MEI HERMAULINA BR TAMPUBOLON
NIM : P07524417059
JUDUL : HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP
KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN
ANAK PRA SEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNRISE KIDS JL.
PLATINA 1 TITIPAPAN TAHUN 2021

SKRIPSI INI DISETUJUI UNTUK DIPERTAHANKAN
PADA UJIAN SIDANG SKRIPSI
TANGGAL 03 AGUSTUS 2021

Oleh :

PEMBIMBING UTAMA



(Ardiana Batubara, SST, M.Keb)
NIP. 196605231986012001

PEMBIMBING PENDAMPING



(Suryani, SST, M.Kes)
NIP. 196511121992032002

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN KEBIDANAN

Betty Mangkuji, SST, M.Keb
NIP. 196609101994032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Ini Diajukan Oleh :

Nama Mahasiswa : Mei Hermaulina Br TampuBolon
 Nim : P07524417059
 Program Studi/ Jurusan : D-IV Kebidanan Medan
 Judul : Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap
 Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan
 Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun Di Tk Sunrise
 Kids Jl. Platina 1 Titipapan Tahun 2021

Telah Berhasil Dipertahankan Di hadapan Penguji Dan Diterima Sebagai Bagian
 Persyaratan Yang Diperlukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Terapan
 Kebidanan Pada Program Studi Diploma D-IV Kebidanan
 Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes RI Medan
 Pada Tanggal 03 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

1. Ardiana Batubara, SST, M.Keb ()
2. dr.Kumala Sari, M.Kes (Epid) ()
3. Suryani, SST, M.Kes ()

MENGETAHUI
 JURUSAN KEBIDANAN MEDAN
 KETUA

Betty Mangkuji, SST,M.Keb
 NIP.196609101994032001

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN
SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRA
SEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNRISE KIDS
JL.PLATINA 1 TITIPAPAN
TAHUN 2021**

Mei Hermaulina Br TampuBolon
Poltekkes Kemenkes Medan
Prodi D-IV Kebidanan
email : meihermaulina.tp@gmail.com

Sibling rivalry difenomenakan sebagai kompetisi atau kecemburuan seorang anak terhadap keluarga baru atau di sebut dengan istilah sibling rivalry. Sibling rivalry biasa terjadi semenjak adiknya masih dalam kandungan sang ibu dan anak akan memiliki rasa kompetisi akibat kelahiran adiknya sehingga menimbulkan kompetisi untuk mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan orangtua terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Sunrise Kids Jl. Platina 1 Titipapan.

Jenis penelitian ini adalah Korelasi analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 30 ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun dan memiliki saudara kandung di TK Sunrise Kids. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data editing, coding, scoring, tabulating dan analisis menggunakan uji chi square .

Hasil penelitian bahwa mayoritas umur ibu 26-29 tahun (43,3 %), pekerjaan ibu mayoritas buruh pabrik (50,0%), pendidikan ibu mayoritas SMA/SMK (66,7%). Mayoritas pengetahuan ibu tentang sibling rivalry adalah kurang (53,3%), kejadian sibling rivalry (66,7%), perkembangan anak pra sekolah yang sesuai (60%). Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian sibling rivalry ($p= 0,002$). Ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah ($p=0,018$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan orangtua terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Sunrise Kids Jl.Platina1 Titipapan. Disarankan kepada ibu yang memiliki anak pra sekolah dapat melakukan pencegahan terjadinya sibling rivalry dan mencari informasi dari tenaga kesehatan mengenai perkembangan anak pra sekolah sehingga hal-hal perkembangan anak bisa sesuai dengan umurnya.

Kata Kunci : pengetahuan, sibling rivalry, perkembangan anak, pra sekolah

**THE RELATIONSHIP OF SIBLING RIVALRY EVENTS AND PARENTS'
KNOWLEDGE ON THE DEVELOPMENT OF PRE-SCHOOL
CHILDREN AGED 3-6 YEARS IN KINDERGARTEN
OF SUNRISE KIDS JL. PLATINA 1, TITI PAPAN
IN 2021**

**Mei Hermaulina Br Tampu Bolon
Medan Health Polytechnic Of Ministry Of Health
Extention Program Of Applied Health Science In Midwifery
Email : meihermaulina.tp@gmail.com**

ABSTRACT

Sibling rivalry is a phenomenon of competition or jealousy of a child for the presence of a new member of a family. Sibling rivalry usually occurs since the prospective new member or the younger brother is still in the mother's womb and continues until the younger brother is born. As compensation he tried to grab the attention of his parents. This study aims to find out the relationship between parental knowledge about the incidence of sibling rivalry with the development of preschool children aged 3-6 years at Sunrise Kids Kindergarten Jl. Platina 1 Titipapan

This research is an *analytic correlation* study designed with a cross sectional design, examining 30 mothers who have children aged 3-6 years and who have siblings in Sunrise Kids Kindergarten, using a questionnaire sheet as a research instrument. Research data is processed and through the process of editing, coding, scoring, tabulating and tested with the chi square test.

The following is the research data collected: the majority of mothers (43.3%) aged 26-29 years, the majority of mothers (50.0%) worked as factory workers, the majority of mothers (66.7%) received upper-level education, the majority of mothers (53,3%) have a level of knowledge about sibling rivalry in the inadequate category, 66.7% of children experience sibling rivalry, 60% of children experience development according to their age; found a relationship between knowledge and the incidence of sibling rivalry with p value = 0.002; found a relationship between the incidence of sibling rivalry with the development of preschool children ($p = 0.018$).

This study concludes that there is a relationship between parental knowledge about the incidence of sibling rivalry and the development of preschool children aged 3-6 years at Sunrise Kids Kindergarten Jl. Platina 1 Titipapan. Mothers with pre-school children are advised to prevent sibling rivalry and seek information from health workers so that their children develop according to their age.

Keywords: knowledge, sibling rivalry, child development, preschool



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Peneliti ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat-Nyalah yang selalu dilimpahkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan , sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan pada Program Studi DIV Kebidanan Medan Poltekkes Kemenkes RI Medan.

Dalam Penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Ida Nurhayati, M.Kes, selaku Direktur Poltekkes Kemenkes RI Medan yang telah memfasilitasi perpustakaan terpadu sebagai tempat sumber bacaan bagi penulis.
2. Betty Mangkuji, SST, M.Keb, selaku Ketua Jurusan Poltekkes Kemenkes RI Medan yang telah memfasilitasi ruang baca sebagai sumber bacaan bagi penulis.
3. Yusniar Siregar, SST, M.Kes, selaku Ketua Program Studi D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes RI Medan yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ardiana Batubara, SST, M.Keb selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing, memberi saran dan masukan sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Suryani SST, M. Kes selaku pembimbing II yang telah memberikan sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kepala sekolah TK Sunrise Kids yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di TK Sunrise Kids.

7. Teristimewa hormat dan cinta penulis yang tidak terhingga kepada keluarga. Papa tersayang Belman TampuBolon dan Mama tersayang Merlina Pasaribu dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan baik materi maupun moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada sahabat- sahabat di SMA Methodist 8 Medan yang telah mendukung dan mendoakan saya selama penyusunan skripsi ini Esthen Coni Sihombing, Nutriana Nainggolan, Putri Gultom, Sinthya Stevani.

9. Seluruh rekan seangkatan mahasiswi D-IV Kebidanan angkata IV yang bersama- sama berjuang selama 4 tahun perkuliahan dan penyelesaian skripsi yang banyak membantu dan memberikakan motivasi dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan baik dari teknis penulisan maupun bahasanya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak dari berbagai pihak demi sempurnanya Skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Medan, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Hal	
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
C.1 Tujuan Umum	
C.2 Tujuan Khusus	
D. Manfaat Penelitian	7
D.1 Manfaat Teoritis	7
D.2 Manfaat praktis	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sibling Rivalry	14
A.1 Defenisi Sibling Rivalry	14
A.2 Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Sibling Rivalry	15
A.3 Peran Orangtua Mengatasi Sibling Rivalry	17
A.4 Tanda-Tanda Sibling Rivalry	18
A.5 Dampak Sibling Rivalry	19
A.6 Cara Mengatasi Sikap Sibling Rivalry	20
A.7 Menghindari Sibling Rivalry	20
A.8 Sibling Rivalry Sesuai Tahapan Anak	22
B. Pengetahuan	23
B.1 Defenisi Pengetahuan	23
B.2 Tingkat Pengetahuan	23
B.3 Proses Perilaku Tahu	25
B.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan	26
B.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan	27
C. Perkembangan	28
C.1 Defenisi Perkembangan	28
C.2 Ciri-Ciri Perkembangan	28
C.3 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak	30
C.4 Tahapan Perkembangan	46
C.5 Kebutuhan Dasar Anak	47
C.6 Prinsip Tumbuh Kembang Anak	48
C.7 Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Anak	49
D. Anak Pra Sekolah	51
D.1 Defenisi Anak Pra Sekolah	51

D.2 Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah	51
D.3 Psikologi Perkembangan Anak	54
D.4 Tugas Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah	71
E. Kerangka Teori	73
F. Kerangka Konsep	74
G. Hipotesis Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	75
B. Populasi dan Sampel Penelitian	75
C. Waktu dan Tempat Penelitian	77
D. Variabel Penelitian	78
E. Defenisi Operasional	78
F. Instrumen dan Bahan Penelitian	81
E. Uji Validitas dan Reabilitas	83
G. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	84
H. Prosedur Penelitian	85
I. Pengolahan dan Analisis Data	87
J. Etika Penelitian	91
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	88
A.1 Analisis Univariat	88
A.2 Analisis Bivariat	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian	9
Tabel 3.1 Defenisi Operasional	66
Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Ibu	66
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak	66
Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Ibu.....	66
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Sibling Rivalry.....	66
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perkembangan.....	9
Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Sibling Rivalry.....	66
Tabel 4.7 Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak.....	88

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Teori.....	73
Bagan 2. Kerangka Konsep.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Survey.....	92
Lampiran 2	Surat Balasan Izin Survey Awal.....	93
Lampiran 3	Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	75
Lampiran 4	Kuisisioner Penelitian.....	96
Lampiran 5	Kuisisioner Perkembangan.....	100
Lampiran 6	Kunci Jawaban Kuisisioner Sikap.....	78
Lampiran 7	Master Tabel.....	132
Lampiran 8	Hasil Statistika SPSS.....	97
Lampiran 8	Hasil Uji Chi Square.....	133
Lampiran 9	Hasil Uji Chi Square.....	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, mencatat jumlah penduduk dunia saat ini yaitu sebesar 7,53 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut, yang terbanyak merupakan anak berusia 0-4 tahun yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7 % dari total populasi.(1)

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah balita diAsia yaitu sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami sibling rivalry. Hal ini tampak dari perlakuan anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, dan sering menangis tanpa sebab. Dampak terjadinya sibling rivalry juga mengakibatkan gangguan perkembangan terutama pada anak pra sekolah .(2)

Akibat terjadinya sibling rivalry akan berdampak juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahun 2018 WHO melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7%. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku sosial. Hasil data dari WHO menyebutkan bahwa secara global,tercatat 52,9 juta anak-anak lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. (3)

Gangguan perkembangan sosial atau kemandirian anak pra sekolah dinegara berkembang dan maju adalah 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain, dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak pra sekolah 38% yang

tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka 17% cukup mandiri. (4)

Negara Amerika Serikat juga melaporkan bahwa kejadian sibling rivalry tercatat 55% anak yang mengalami sibling rivalry dengan rentan usia 3-5 tahun merupakan kategori tertinggi. Akibat masih tingginya angka sibling rivalry dinegara ini mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak sehingga tercatat sebesar 15-16% anak di Amerika mengalami gangguan perkembangan. Dengan terjadinya sibling rivalry dinegara ini perilaku anak yang terjadi yaitu anak menjadi saling sang berebut perhatian orang tua dan berusaha menjadi yang lebih unggul dari saudaranya inilah menyebabkan timbulnya sibling rivalry di Amerika Serikat. (5)

Negara India menurut survey yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa di negara tersebut tidak sedikit keluarga yang didalamnya terjadi pertengkaran antara anak dalam satu keluarga. Diperkirakan terdapat 4 juta anak berusia 0-5 tahun yang mengalami sibling rivalry. Akibat terjadinya sibling rivalry dinegara India, berpengaruh kepada perkembangan anak dinegara ini. Tercatat 19,8% anak dinegara India mengalami gangguan perkembangan baik gangguan perkembangan sosial/ kemandirian anak. Kurangnya pengetahuan orangtua berampak kepada anak yang mengakibatkan hubungan persaudaraan dan keluarga semakin memburuk. (5)

Berdasarkan hasil dari Sensus Penduduk pada tahun 2019 Indonesia sendiri tercatat dari seluruh penduduk jumlah yang berumur 0-14 tahun sebanyak 66,17 juta jiwa. Indonesia sendiri hampir 75% anak tahun sebanyak 66,17 juta jiwa. Indonesia sendiri hampir 75% anak mengalami sibling rivalry. Dari data

yang didapatkan dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia terdapat sebesar 31,9% orangtua yang suka membandingkan anaknya yang satu dengan yang lainnya. Perilaku orangtua yang suka membanding-bandingkan anaknya pasti terjadi kecemburuan terhadap anak. Selain itu akan berdampak juga pada perkembangan anak. (6)

Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2016 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih dibawah target yakni 90%. (7)

Ketika terjadi sibling rivalry dalam sebuah hubungan persaudaraan dan tidak diatasi oleh orangtua biasanya akan menuai dampak baik pada diri sendiri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Sibling rivalry adalah bentuk perilaku anak yang memiliki adik baru. Anak cenderung bersikap lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya. Sibling rivalry atau persaingan kakak-adik sedang bersama adiknya. Sibling rivalry atau persaingan kakak-adik merupakan suatu tahap yang mendukung sosial dan emosional anak. Anak yang lebih muda umumnya lebih kompetitif . (8)

Anak yang mengalami sibling rivalry tampak dari perlakuan anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, sering memangis tanpa sebab, dan kadang tak ingin pisah dari ibunya. Kemudian, anak tumbuh

menjadi agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak dimana tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Kemudian, anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangannya. (8)

Dengan munculnya sibling rivalry pada anak pra sekolah akan mempengaruhi perkembangan anak. Seharusnya perkembangan anak yang tidak mengalami sibling rivalry haruslah sesuai, dengan cara bermain dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, perilaku, dan mental ataupun gangguan perkembangan lainnya. (8)

Penelitian lainnya yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kejadian sibling rivalry pada anak balita di Posyandu kelurahan Jati Bening Bekasi didapatkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan antara usia dan paritas dengan pengetahuan ibu tentang sibling rivalry pada balita. Dari 133 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 75 responden (56,4%) dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan menengah sebanyak 54,9%, ibu yang tidak bekerja mencapai 60,3%, usia ibu dewasa yaitu sebesar 64,5%, paritas ibu yang memiliki anak ≥ 1 yaitu 72,1% dan yang mendapat sumber informasi dari media sebesar 60,6%. (9)

Di Sumatera Utara telah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan sibling rivalry pada anak PAUD di TK Harapan Medan. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan hasil 45% yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa dampak yang terjadi pada anak yaitu anak sering bertengkar dengan saudara

kandungnya seperti suka marah secara tiba-tiba.(10)

Selain itu penelitian lainnya dilakukan di Klinik Pratama Niar pada tahun 2017 dengan mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai sibling rivalry pada balita 0-5 tahun. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebesar 27% ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai sibling rivalry. Dampak terjadinya sibling rivalry yang ditunjukkan oleh anak yaitu anak cenderung lebih agresif, membangkang pada ibunya dan sering anak menangis tanpa sebab.(11)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di TK Sunrise Kids di Jl. Platina pada tanggal 04 Februari 2020, bahwasannya TK ini memiliki anak didik yang berusia 3-6 tahun yang dimana dari antara siswa/siswinya memiliki saudara kandung yang jarak umurnya tidak jauh dari mereka. Dengan jarak usia yang tidak terlalu jauh terhadap saudara kandung sering mengakibatkan terjadinya kecemburuan, dan sering marah jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Ditambah lagi dengan perilaku orang tua yang masih sering bingung untuk mengatasi jika terjadinya sibling rivalry pada anaknya.

Dilakukannya survey awal terhadap 8 orang tua yang memiliki anak balita terdapat 3 orang tua yang mengatakan bahwasannya pada anak mereka tidak terjadi sibling rivalry dikarenakan mereka mengetahui cara untuk mengatasi sibling rivalry. Mereka mengatakan anaknya senang dengan kehadiran adiknya, terlihat dari sikapnya yang lebih mementingkan kebutuhan adiknya dari pada dirinya. Namun 5 ibu dari 8 lainnya mengatakan sejak kehadiran adiknya sikap dari kakaknya berubah lebih manja dan sering cemburu.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-6 tahun di TK Sunrise Kids”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan 2020?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan tahun 2021.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu dan pengetahuan terhadap kejadian sibling rivalry pada anak Pra Sekolah Usia 3-6 tahun.
2. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua terhadap sibling rivalry.
3. Untuk mengetahui hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak Pra Sekolah Usia 3-6 tahun

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan dibidang kebidanan yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran

mengenai perkembangan anak pra sekolah.

D.2 Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada bidang tenaga kesehatan khususnya bidan persaingan antara saudara kandung usia 3-6 tahun.

b. Bagi Institusi

Diharapkan menjadi sumber bacaan tambahan dan menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Guru TK

Untuk menilai perkembangan anak dan kejadian sibling rivalry pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Sunrise Kids Jl.Platina Titipapan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Peneliti	Judul	Metode dan Sampel	Hasil	Perbedaan
1	Safira Kharisma Putri,dkk 2020	Upaya Orang Tua dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini di TK Tunas Mulia Bangsa	Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif.	Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi.	1.Lokasi penelitian 2.Waktu penelitian 3.Teknik pengambilan sampel

2	Rahma Fauziyah,dkk 2017	Menganalisis faktor psikososial ekonomi, pola asuh orang tua dan kejadian <i>sibling rivalry</i> terhadap perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di 4 TK Siderejo	Metode penelitian pada penelitian ini adalah studi analitik observasional, dengan pendekatan desain cross sectional. Dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen.	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara pola asuh orangtua dan terhadap pengaruh kejadian <i>sibling rivalry</i> terhadap perkembangan anak	1.Lokasi penelitian 2.Waktu penelitian 3.Jenis penelitian
---	-------------------------	---	---	--	---

3	Zhahara Timur, 2018	Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry di wilayah kerja Puskesmas Jetis Yogyakarta	Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian survey analitik dengan Pendekatan cross sectional. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode kuota sampling	Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Teknik pengambilan Sampel
4	Pratiwi Gasril,dkk 2019	Analisis hubungan pola asuh orangtua terhadap sibling rivalry pada anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Kota Pekanbaru	Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara cluster sampling. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.	Hasil penelitian Menunjukkan adanya hubungan pola Asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada anak pra sekolah	1. Lokasi penelitian 2. waktu penelitian 3. jenis penelitian 4. teknik pengambilan sampel

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sibling Rivalry

A.1 Defenisi Sibling Rivalry

Sibling rivalry adalah bentuk perilaku anak yang memiliki adik baru. Anak cenderung bersikap lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya. Perilaku ini biasanya ditunjukkan untuk menarik perhatian ibu dan biasanya muncul pada anak-anak usia 12-18 bulan. (12)

Sibling rivalry atau persaingan kakak-adik merupakan suatu tahap yang mendukung sosial dan emosional anak. Anak yang lebih muda umumnya lebih kompetitif. Namun, hal ini akan berkurang saat anak bertambah usia. Anak dengan jarak usia yang dekat juga memiliki risiko lebih besar untuk berselisih. Umunya, perselisihan terjadi karena mencari perhatian orang tua, memperebutkan barang, teman, atau waktu orang tua. (12)

Sibling rivalry merupakan kecemburuan dan kemarahan yang lazim terjadi pada anak karena kehadiran anggota keluarga baru dalam keluarga yang dalam hal ini adalah saudara kandungnya. Sibling rivalry adalah kompetisi anatara saudara sekandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih. (12)

A.2 Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Sibling Rivalry dan Hal-Hal Yang Perlu diperhatikan tiap judul

Menurut Boyle, pencetus timbulnya sibling rivalry ada dua, yaitu :

1. Usia

Jarak antara kakak beradik yang dekat cenderung menimbulkan adanya sibling rivalry. Perbedaan usia antara 2 sampai 4 tahun merupakan usia yang paling mengancam terutama bila kakak masih sangat muda dan belum memahami situasi. Sibling rivalry muncul umumnya pada anak usai prasekolah, yaitu pada usia 1 tahun sampai 6 tahun. (12)

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda antara kakak adik cenderung jarang menimbulkan persaingan dibandingkan anak yang memiliki kelamin yang sama. Jenis kelamin yang berbeda antara kakak-adik lebih menunjukkan hubungan yang positif dibandingkan kakak-adik yang memiliki jenis kelamin yang sama. (12)

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap munculnya sibling rivalry diantaranya:

a. Peran orang tua

Sikap orang tua pada anaknya dipengaruhi oleh sejauh aman anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya.

b. Besarnya keluarga

Besarnya keluarga memengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan 2-3 anak dari pada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orangtuanya.

c. Posisi anak

Sibling rivalry cenderung terjadi antara anak pertama dengan anak kedua dibandingkan dengan anak terakhir.

d. Sosial budaya

Contohnya kebudayaan masyarakat Kalimantan (Dayak) yang percaya terhadap patrinalisme, dimana masyarakat percaya bahwa laki-laki menjadi panutan di suatu daerah, sehingga terjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya sebuah keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka orang tua akan lebih memperhatikan anak laki-lakinya dari pada anak perempuan, sehingga timbul sibling rivalry antara saudara perempuan dan laki-laki (12)

Menurut, Andina Vita Susanto penyebab sibling rivalry yaitu:(12)

1. Kompetensi (kemampuan) kaitannya dengan kecemburuan.
2. Ciri emosional yakni tempramen seperti halnya mudah bosan, mudah frustrasi atau sebaliknya.
3. Sifat perasaan anak seusia sampai dengan usai 2-3 tahun, yaitu apa yang disenangi adalah miliknya.
4. Kelemahan perkembangan seperti lemahnya kemampuan dalam interaksi sosial.

A.3 Peran Orangtua Untuk Mengatasi Sibling Rivalry

Adapun peran orang tua untuk mengatasi sibling rivalry yaitu : (12)

1. Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
2. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
3. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda.
4. Membuat anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain.
5. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain konflik biasa terjadi.
6. Mengajarkan anak-anak anda cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.
7. Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
8. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
9. Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
10. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan, kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
11. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
12. Orang tua harus dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
13. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
14. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku bagus untuk menghindari sibling rivalry

A.4 Tanda-Tanda Sibling Rivalry

Anda dapat mengenal berbagai tanda-tanda dan perilaku anak-anak yang mengalami sibling rivalry, yaitu: (12)

1. Melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, seperti memukul adik atau kakanya, mendorong anak lain dari pengakuan ibunya, memahami secara verbal atau melakukan penghinaan.
2. Regresi pada anak yang lebih tua seperti menunjukkan perilaku perkembangan sebelumnya, misalnya kembali mengompol atau meminta botol susu.
3. Displacement, anak mengalami perubahan penampilan disekolah misalnya menunjukkan perilaku yang buruk disekolah.
4. Anak mengalami gangguan dalam tidur dan terjadi perubahan dalam pola tidurnya.
5. Anak mengalami depresi atau menderita kegelisahan akan perpisahan.

A.5 Dampak Sibling Rivalry

Pengaruh dari sibling rivalry dapat berdampak pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat, antara lain: (12)

1. Anak

Dampak pada anak ada 2 hal yang utama. Pertama, anak dapat tumbuh sangat agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak dimana tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Dampak kedua adanya sibling rivalry, yaitu anak menjadi rendah diri, karena anak yang merasa gagal

dalam merebut cinta kasih dari orang tua dan bila hal ini terjadi secara berulang ulang akan menimbulkan perasaan kecewa dan hilang kepercayaan dirinya. Anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama pada masa penuh krisis seperti masa adolence. (12)

2. Orang tua

Orang tua dapat menjadi stres dengan tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak dengan sibling rivalry. (12)

3. Masyarakat

Anak yang tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang terbentuk dari dampak negative sibling rivalry yaitu, perilaku psikologis merusak dapat berupa perilaku criminal tertentu yang mengganggu masyarakat. (12)

A.6 Cara Mengatasi Perubahan Sikap dan Perilaku Anak yang Mengalami Kondisi Sibling Rivalry

Cara mengatasi perubahan sikap dan perilaku anak yang mengalami kondisi sibling rivalry yaitu: (12)

1. Memberi pengertian kepada anak pentingnya berbagi dan berkomunikasi yang baik. Kenalkan juga banyak orang yang baru dikenalnya dan ajarkan tentang kesopanan. Kegiatan bermain akan mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentris, karena anak mulai belajar bersosialisasi. Melalui bermain, anak terbiasa untuk berbagi dengan teman mainnya, bertoleransi, serta mengikuti aturan permainan yang berlaku, sehingga kemampuan sosial anak dapat meningkat.

2. Ibu dapat membekali anak dengan memberikan sajian kartun anak yang mengandung pesan moral yang baik. Ibu dapat mengajak anak menonton bersama dan terangkan maksudnya. Dongeng juga sangat bagus digunakan sebagai media belajar tentang moral dan kesopanan.

A.7 Menghindari Sibling Rivalry menurut:

Berikut cara menghindari sibling rivalry : (12)

1. Tanamkan pada anak-anak untuk berbuat baik kepada saudaranya, seperti mereka ingin diperlakukan oleh orang lain. Dengan mengajarkan demikian, mereka tumbuh menjadi pribadi yang berpikir terlebih dahulu sebelum memperlakukan orang lain.
2. Hindari menyebut si Kakak dengan panggilan 'si cerdas' atau si Adik dengan 'si Cantik'. Label yang diberikan oleh orang tua ini sering berdampak pada anak hingga ia dewasa. Citra yang diberikan orang tua lekatkan tentang dirinya akan memengaruhi perilaku dan berdampak pada tumbuh kembangnya.
3. Membandingkan anak menjadi penyebab utama munculnya perasaan inferior dalam diri anak sehingga mendorong perilaku yang tidak diinginkan antara kakak-adik. Karenanya, jangan sekali-kali membandingkan adik dan kakak. Setiap anak ingin terlihat istimewa dimata orang tua untuk setiap prestasi yang ia lakukan.
4. Tidak ada kakak dan adik yang tidak bertengkar. Namun, bukan berarti orang tua selalu ikut campur. Orang tua harus bisa membedakan kapan waktunya perlu menjadi 'wasit' dan kapan waktunya cukup menjadi 'pengawas; hingga akhir pertengkaran.
5. Umumnya, orang tua berinisiatif untuk membelikan anak-anak barang yang

sama demi mencegah terjadinya pertengkaran. Padahal, kebutuhan kakak dan adik tidaklah sama. Apalagi jika rentang usia mereka terpaut cukup jauh. Orang tua harus menerapkan konsep adil, yang artinya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

6. Masing-masing anak perlu diperlakukan sebagai individu yang berbeda sesuai karakternya. Karena masing-masing anak memiliki sifat yang unik, maka anak sebaiknya tidak selalu diperlakukan dengan pendekatan yang sama.

7. Berikan pujian saat anak-anak rukun. Gunakan kalimat yang jelas agar anak tahu perilaku apa yang baik dan terpuji.

8. Berikan pujian saat anak-anak rukun. Gunakan kalimat yang jelas agar anak tahu perilaku apa yang baik dan terpuji.

9. Tidak ada salahnya bila sesekali orang tua berinisiatif untuk memberikan barang lama milik si Kakak kepada adik demi alasan penghematan. Namun, batasilah keinginan ini. Jangan, sampai si Adik terkesan hanya bisa memakai barang “bekas” milik kakak. Apalagi bila memiliki selera, minat dan penampilan yang berbeda.

A.8 Sibling Rivalry Sesuai Tahapan Anak

Berikut sibling rivalry sesuai tahapan umur anak : (12)

1. Usia 1-2 tahun

Anak sangat egois dan tidak memikirkan perasaan orang lain ia hanya tertarik untuk mendapatkan apa yang ia inginkan sekarang juga.

2. Usia 2-3 tahun

Pada umumnya, anak berusia 2 tahun merasa dirinya paling penting. Ia menganggap dirinya adalah pusat perhatian.

3. Usia 4-5 tahun

Hubungan kakak beradik berubah pada masa ini. Ia tidak lagi merasa terganggu oleh kehadiran adik baru.

4. Usia 5-6 tahun

Sekolah mengubah kehidupan anak usia 5 tahun. Ia sekarang memiliki dunianya sendiri yang terstruktur, yang membuka peluang baginya untuk berteman atau bermain dengan anak lain diluar anggota keluarga. Ini akan membuatnya lebih toleran terhadap adiknya. Pada usia ini, biasanya si kecil sangat menghargai figure kakak karena ia dapat menarik pelajaran dari pengalaman dan petunjuk yang disampaikan sang kakak seputar dunia sekolah.(12)

B. Pengetahuan

B.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memperkaya kehidupan kita dan bertujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari.(13)

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (14)

a. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:(14)

1. Tahu

Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. (14)

2. Memahami (Comprehention)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari. (14)

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain.

Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hokum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain. (14)

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.(14)

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungann yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya. (14)

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.(14)

b. Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya: (14)

1. Awareness ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. Interest atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. Trial atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaption atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut: (14)

1. Faktor Internal

1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan

serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin muda menerima informasi.(14)

1.2 Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. (14)

Menurut Elisabeth BH usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. (14)

1.3 Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok. (14)

1.4 Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi. (14)

d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo, pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: (14)

1. Pengetahuan Baik : 76%- 100%
2. Pengetahuan Cukup : 56%-75%
3. Pengetahuan Kurang : <56%

C. Perkembangan

C.1 Defenisi Perkembangan

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi fisik maupun fungsi mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. (15)

Perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan manusia yang leboh kompleks atau perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir hingga mati. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya. (15)

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. (15)

C.2 Ciri-Ciri Perkembangan

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan perubahan fungsional yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik, psikis, serta merupakan suatu kesatuan yang harmonis. (15)

Perkembangan anak usia dini sangat penting dipeleajari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan mereka bisa maksimal, baik secara fisik maupun psikologi. Mereka memiliki dunia karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Mereka sangat aktif, dinamis, antusias, dan hamper selalu ingin mengetahui terhadap hal yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar. (15)

Perkembangan anak-anak memiliki karakteristik berikut ini. (15)

- a. Meliputi perkembangan dimensi fisik, kognitif, dan sosial.
- b. Bersifat integral, menyeluruh dan antarmedia saling berkaitan.
- c. Berlangsung secara berkesinambungan sejak masa prakelahiran hingga akhir hayat.
- d. Muncul sebagai akibat dari interaksi.
- e. Terjadi jika anak-anak merespons dengan belajar atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya.

- f. Memiliki pola yang unik dengan mengikuti tahapan atau garis besar perkembangan manusia, tetapi laju dan kualitas perkembangan itu sendiri berbeda untuk setiap orang.

C.3 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu: (16)

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Termasuk faktor genetic antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa. Potensi genetic yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Gangguan pertumbuhan dinegara lebih maju sering diakibatkan oleh faktor genetic ini. Sedangkan dinegara berkembang, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetic, juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. (16)

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan 'bio-fisiko-psiko-sosial' yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi: (16)

- a. faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih didalam kandungan (faktor prenatal).
- b. faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (postnatal).

3. Faktor Lingkungan Pranatal

Faktor lingkungan prenatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain adalah:

- a. Gizi ibu pada waktu hamil

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat badan lahir rendah) atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan. Disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus dan sebagainya.

Anak yang lahir dari ibu yang gizinya kurang dan hidup dilingkungan miskin maka akan mengalami kurang gizi dan mudah terkena infeksi dan selanjutnya akan menghasilkan wanita dewasa yang berat dan tinggi badannya kurang pula.(16)

b. Mekanis

Trauma dan cairan ketuban yang kurang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkan. Demikian pula dengan posisi janin pada uterus dapat mengakibatkan talipes, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, palsi fasialis atau kranio tabes. (16)

c. Toksin/zat kimia

Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap zat-zat teratogen. Misalnya obat-obatan seperti thalidomide, pheniton, methadion, obat-obat kanker, dan lain sebagainya dapat menyebabkan kelainan bawaan. Demikian pula dengan ibu hamil yang perokok berat/peminum alkohol kronis sering melahirkan bayi berat badan lahir rendah, lahir mati, cacat atau reterdasi mental. (16)

d. Endokrin

Hormon-hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin, adalah somatotropin, hormone plasenta, hormone tiroid, insulin dan peptida-peptida lain dengan aktivitas mirip insulin. Somatotropin disekresi oleh kelenjar hipofisis janin sekitar minggu ke 9. Produksinya terus meningkat sampai minggu ke 20, selanjutnya menetap sampai lahir. Perannya belum jelas pada pertumbuhan janin. Hormon plasenta disekresi oleh plasenta dipihak ibu dan tidak dapat masuk kejanin. Kegunaannya mungkin dalam fungsi nutrisi plasenta. (16)

Hormon-hormon tiroid seperti TRH (Thyroid Releasing Hormon),TSH (Thyroid Stimulating Hormon),T3 dan T4 sudah diproduksi oleh janin sejak minggu ke 12. Pengaturan oleh hipofisis sudah terjadi pada minggu ke 13. Kadar hormone ini makin meningkat sampai minggu ke 24,lalu konstan. Perannya belum jelas,tetapi jika terdapat defisiensi hormone tersebut,dapat terjadi gangguan pada pertumbuhan susunan saraf pusat yang dapat mengakibatkan retardasi mental. (16)

Insulin mulai diproduksi oleh janin pada minggu ke 11,lalu meningkat sampai bulan ke 6 dan kemudian konstan. Berfungsi untuk pertumbuhan janin melalui pengaturab kesinambungan glukosa darah,sintesis protein janin dan pengaruhnya pada pembesaran sel sesudah minggu ke 30. (16)

e.. Radiasi

Radiasi pada janin sebelum umur kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, mikrosefali, atau cacat bawaan lainnya. Misalnya pada peristiwa di Hiroshima, Nagasaki dan Chernobyl. Sedangkan efek radiasi pada orang laki-laki dapat mengakibatkan cacat bawaan pada anaknya. (16)

f. Infeksi

Infeksi intrauterine yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TORCH (Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, HerpesSimplex). Sedangkan infeksi lainnya yang juga dapat menyebabkan penyakit pada janin adalah varisela,Coxsackie,Echovirus,malaria,lues,HIV,polio,campak,listeriosis,leptospira ,mikoplasma,virus influenza,dan virus hepatitis. Diduga setiap hiperpireksia pada ibu hamil dapat merusak janin. (16)

g. Setres

Setres yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin, antara lain cacat bawaan, kelainan kejiwaan, dan lain-lain.

h. Imunitas

Rhesus atau ABO inkompatibilitas sering menyebabkan abortus, hidrops fetalis, kern icterus, atau lahir mati. (16)

i. Anoksia Embrio

Menurunnya oksigenasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat, menyebabkan berat badan lahir rendah. (16)

4. Faktor Lingkungan Post Natal

Bayi baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari suatu sistem yang teratur yang sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya, ke suatu sistem yang tergantung pada kemampuan genetik pada kemampuan genetic dan mekanisme homeostatic bayi itu sendiri. (16)

Masa perinatal yaitu masa antara 28 minggu dalam kandungan sampai 7 hari setelah dilahirkan, merupakan masa rawan dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya tumbuh kembang otak. Trauma kepala akibat persalinan akan berpengaruh besar dan dapat meninggalkan cacat yang permanen. Risiko palse serebralis lebih besar pada BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yang disertai asfiksia berat, hiperbilirubinemi yang disertai kern icterus, IRDS (Idiopathic Respiratory Distress Syndrome, asidosis metabolic, dan meningitis/ensefalitis. (16)

Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peranan ibu dalam ekologi anak, yaitu peran ibu sebagai “peran genetic faktor” yaitu pengaruh biologisnya terhadap pertumbuhan janin dan pengaruh psikobiologisnya terhadap pertumbuhan post natal dan perkembangan kepribadian. Disamping itu pemberian ASI/menyusui adalah periode esktragestasi dengan payudara sebagai “plasenta eksternal”, karena payudara menggantikan fungsi plasenta tidak hanya dalam memberikan nutrisi bagi bayi, tetapi juga sangat mempunyai arti dalam perkembangan anak karena seolah-olah hubungan anak ibu tidak terputus begitu dia dilahirkan ke dunia. Demikian pula dengan memberikan ASI sedini mungkin segera setelah bayi lahir, merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antara ibu dan anak yang terjadi pada proses menyusui dapat digambarkan sebagai berikut: (16)

Didalam interaksi timbal balik antara ibu dan anak tersebut terdapat keuntungan yang timbal balik pula. Keuntungan untuk bayi selain nilai gizi ASI yang tinggi, juga adanya zat anti pada ASI yang melindungi bayi terhadap berbagai macam infeksi. Disamping itu bayi juga merasakan sentuhan, kata-kata dan tatapan kasih sayang dari ibunya, serta mendapatkan kehangatan yang penting untuk tumbuh kembangnya. Sedangkan keuntungan yang diperoleh ibu, adalah selain menimbulkan perasaan senang dan dibutuhkan oleh bayinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri, juga adanya sekresi hormone oksitosin akan mempercepat berhentinya perdarahan setelah melahirkan dan prolactin akan mencegah terjadinya ovulasi yang mempunyai efek menjarangkan kehamilan.

Lingkungan post natal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum dapat digolongkan menjadi: (16)

1. lingkungan biologis, antara lain:

a. Ras/suku bangsa

Pertumbuhan somatik juga dipengaruhi oleh ras/suku bangsa. Bangsa kulit putih/ras Eropa mempunyai pertumbuhan somatic lebih tinggi dari pada bangsa Asia. (16)

b. Jenis Kelamin

Dikatakan anak laki-laki lebih sering dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian. (16)

c. Umur

Umur yang paling rawan adalah masa balita, oleh karena pada masa itu anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Disamping itu masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Sehingga diperlukan perhatian khusus. (16)

d. Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan (food security) keluarga.

Ketahanan makanan keluarga mencakup pada ketersediaan makanan dan pembagian yang adil makanan dalam keluarga, dimana acapkali kepentingan budaya bertabrakan dengan kepentingan biologis anggota- anggota keluarga. Satu aspek yang penting yang perlu ditambahkan adalah keamanan pangan yang mencakup pembebasan makanan dari berbagai “racun” fisika, kimia dan biologis, yang kian mengancam kesehatan manusia. (16)

e. Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja kalau anak sakit tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk dilakukan secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. (16)

f. Kepekaan Terhadap Penyakit

Dengan memberikan imunisasi, maka diharapkan anak terhindar dari penyakit-penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian. Dianjurkan sebelum anak berumur satu tahun sudah mendapat imunisasi BCG, polio 3 kali, DPT 3 kali, Hepatitis B 3 kali, dan campak. Disamping imunisasi, gizi juga memegang peranan penting dalam kepekaan terhadap penyakit. (16)

g. Penyakit Kronis

Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya. (16)

h. Fungsi Metabolisme

Khusus pada anak, karena adanya perbedaan yang mendasar dalam proses metabolisme pada berbagai umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrient harus didasarkan atas perhitungan yang tepat atau setidaknya tidaknya memadai.(16)

i. Hormon

Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak antar lain adalah : “growth hormone”, tiroid, hormone seks, insulin, IGFs (Insulin-like growth factors), dan hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal.

i. Somatotropin atau “growth hormone” (GH= hormone perubahan)

Merupakan pengatur utama pada pertumbuhan somatic terutama pertumbuhan kerangka. Pertambahan tinggi badan sangat dipengaruhi hormon ini. GH merangsang terbentuknya somatomedin yang kemudian berefek pada tulang rawan. GH mempunyai “circadian variation” dimana aktivitasnya meningkat pada malam hari pada waktu tidur, sesudah makan sesudah latihan fisik, perubahan kadar gula darah dan sebagainya. (16)

ii. Hormon Tiroid

Hormon ini mutlak diperlukan pada tumbuh kembang anak, karena mempunyai fungsi pada metabolisme protein, karbohidrat dan lemak. Maturasi tulang juga dibawah pengaruh hormone ini. Demikian pula dengan pertumbuhan dan fungsi otak sangat tergantung pada tersedianya hormone tiroid dalam kadar yang cukup.

Defisiensi hormone tiroid mengakibatkan retardasi fisik dan mental

yang kalau berlangsung terlalu lama dapat menjadi permanen. Sebaliknya pada hipertiroidisme dapat mengakibatkan gangguan pada kardiovaskuler, metabolisme, otak, mata, seksual, dll. Hormon ini mempunyai interaksi dengan hormon-hormon lain seperti somatotropin. (16)

iii. Glukokortikoid

Mempunyai fungsi yang bertentangan dengan somatotropin, tiroksin serta androgen, karena kortison mempunyai efek anti-anabolik. Kalau kortison berlebihan akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat, terhenti dan terjadinya osteoporosis. (16)

iv. Hormon-Hormon Seks

Terutama mempunyai peranan dalam fertilitas dan reproduksi. Pada permulaan pubertas, hormone seks memacu pertumbuhan badan, tetapi sesudah beberapa lama justru menghambat pertumbuhan. Androgen disekresi kelenjar adrenal (dehidroandrosteron) dan testis (testosterone), sedangkan estrogen terutama diproduksi oleh ovarium. (16)

v. Insulin Like Growth Factors (IGFs)

Fungsinya selain sebagai growth promoting factor yang berperan pada pertumbuhan, sebagai mediator GH, aktifitasnya mirip insulin, efek mitogenik terhadap kondrosit, osteoblast dan jaringan lainnya. IGDs diproduksi oleh berbagai jaringan tubuh, tetapi IGFs yang beredar dalam sirkulasi terutama diproduksi dihepar. (16)

2. Faktor Fisik

a. Cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah

Musim kemarau yang panjang/adanya bencana alam lainnya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak antara lain sebagai akibat gagalnya panen, sehingga banyak anak yang kurang gizi. Demikian pula gondok endemik banyak ditemukan pada daerah pegunungan, dimana air tanahnya kurang mengandung yodium. (17)

b. Sanitasi

Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dan tumbuh kembangnya. Kebersihan, baik kebersihan perorangan maupun lingkungan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit. Akibat dari kebersihan yang kurang, maka anak akan sering sakit, misalnya diare, kecacingan, tifus abdominalis, hepatitis, malaria, demam berdarah, dan sebagainya. Demikian pula dengan polusi udara yang baik yang berasal dari pabrik, asap kendaraan atau asap rokok, dapat berpengaruh terhadap tingginya angka kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Kalau anak sering menderita sakit, maka tumbuh kembangnya pasti terganggu. (17)

c. Keadaan Rumah

Struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya. (17)

d. Radiasi

Tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi.

3. Faktor Psikososial

a. Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang baik/tidak mendapat stimulasi. (17)

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya. (17)

c. Ganjaran ataupun Hukuman yang Wajar

Kalau anak berbuat benar, maka wajib kita memberi ganjaran, misalnya pujian, ciuman, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Sedangkan menghukum dengan cara-cara yang wajar kalau anak berbuat salah, masih dibenarkan.

Yang penting hukuman harus diberikan secara obyektif, disertai pengertian dan maksud dari hukuman tersebut, bukan hukuman untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan terhadap anak. Sehingga anak tahu mana yang baik dan yang tidak baik, akibatnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangan kepribadian anak kelak kemudian hari.(17)

d. Kelompok Sebaya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya. Tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Khususnya bagi remaja, aspek lingkungan teman sebaya menjadi sangat penting dengan makin meningkatnya kasus-kasus penyalahgunaan obat-obat dan narkotika. (17)

e. Stres

Stres pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, misalnya anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya. (17)

f. Sekolah

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun sekarang ini, diharapkan setiap anak mendapat kesempatan duduk dibangku sekolah minimal 9 tahun. Sehingga dengan mendapat pendidikan yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup anak-anak tersebut. Yang masih menjadi masalah sosial saat ini adalah masih banyaknya anak-anak yang terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena harus membantu mencari nafkah untuk keluarganya. (17)

g. Cinta dan Kasih Sayang

Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadu anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula kepada sesamanya. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya

anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan. (17)

h. Kualitas Interaksi Anak Orang Tua

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing- masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. (17)

4. Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

a. Pekerjaan/pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. (17)

b. Pendidikan Ayah/Ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. (17)

c. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi. Oleh karena itu keluarga berencana tetap diperlukan. (17)

d. Jenis Kelamin Dalam Keluarga

Pada masyarakat tradisional, wanita mempunyai status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga angka kematian bayi dan malnutrisi masih tinggi pada wanita. Demikian pula dengan pendidikan, masih banyak ditemukan wanita yang buta huruf. (17)

e. Stabilitas Rumah Tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis. (17)

f. Kepribadian Ayah/Ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup. (17)

g. Adat-Istiadat, Norma-Norma, Tabu-Tabu

Adat istiadat yang berlaku di tiap daerah akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. (17)

h. Agama

Pengajaran agama harus sudah ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, karena dengan memahami agama akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan. (17)

i. Urbanisasi

Salah satu dampak dari urbanisasi adalah kemiskinan dengan segala permasalahannya. (17)

j. Kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran, dan lain-lain. (17)

C.4 Tahapan Perkembangan

Walaupun terdapat variasi yang besar, akan tetapi setiap anak akan melalui suatu “milestone” yang merupakan tahapan dari tumbuh kembangnya dan tiap-tiap tahap mempunyai ciri tersendiri. Adapun tahap-tahap tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut : (18)

1. Masa Prenatal

a. Masa mudigah/embrio: konsepsi 8 minggu

b. Masa janin/fetus: 9 minggu-lahir

2. Masa Bayi : usia 0-1 tahun

a. Masa neonatal : usia 0-28 hari

b. Masa neonatal dini 0-7 hari

c. Masa neonatal lanjut 8-28 hari

- d. Masa pascaneonatal : 29 hari-1 tahun
- 3. Masa Pra Sekolah : usia 1-6 tahun
 - a. Masa pra remaja : usia 6-10 tahun
 - b. Masa remaja terbagi lagi sebagai berikut :
 - a) Remaja dini = Wanita,usia 8-13 tahun dan Pria usia 10-15 tahun
 - b) Remaja lanjut = Wanita, usia 13-18 tahun dan Pria, usia 15-20 tahun

C.5 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar: (19)

1. Kebutuhan fisik biomedis (asuh) Kebutuhan fisik biomedis meliputi:
 - a. Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting
 - b. Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan kalau sakit, dll.
 - c. Papan/permukiman yang layak
 - d. Hygiene perorangan, sanitasi lingkungan
 - e. Sandang
 - f. Kesegaran jasmani, rekreasi dll. (19)
2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (Asih)

Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (bonding) dan kepercayaan dasar (basic trust). Hubungan yang erat dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik,mental, maupun psikososial.(19)
3. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (Asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas dan sebagainya.(19)

C.6 Prinsip Tumbuh Kembang Anak

Menurut Sutterly terdapat 10 prinsip dasar pertumbuhan yaitu sebagai berikut:(20)

1. Pertumbuhan adalah kompleks, semua aspek-aspeknya berhubungan sangaterat.
2. Pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif.
3. Pertumbuhan adalah proses yang berkesinambungan dan terjadi secara teratur.
4. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat keteraturan arah.
5. Tempo pertumbuhan setiap anak tidak sama.
6. Aspek-aspek berbeda dari pertumbuhan, berkembang pada waktu dan kecepatan berbeda.
7. Kecepatan dan pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik.
8. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat masa-masa krisis.
9. Pada suatu organis kecenderungan mencapai potensi perkembangan yang maksimum.
10. Setiap individu tumbuh dengan cara sendiri yang unik.

C.7 Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Anak

Peneliti berpendapat bahwa tidak munculnya sibling rivalry mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah yang sesuai. Pada dasarnya, anak yang tidak sibling rivalry kemungkinan besar perkembangan anak sesuai, dengan cara bermain dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, perilaku dan mental ataupun gangguan perkembangan lainnya. Adapun pengaruh kejadian sibling rivalry terhadap perkembangan anak yaitu semakin tinggi sibling rivalry, semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial. (21)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Riska Nur Rahmadana (2016). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 24 responden (61,5%) dan yang mengalami sibling rivalry sebanyak 15 responden (38,5%). Sebagian besar responden penyesuaian sosialnya baik sebanyak 23 responden (59,0%) dan penyesuaiannya buruk sebanyak 16 responden (42,0%). Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 3-6 tahun di Tk Nursalam Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang nilai $p = 0,025 \leq 0,05$. Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 3-6 tahun di Tk Nursalam Genuk Ungaran Kabupaten Semarang. (22)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Rodya Alvin (2018). Hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p <$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kejadian

sibling rivalry dengan perkembangan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jomban. (23)

D. Anak Pra Sekolah

D.1 Defenisi Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal.

Anak usia prasekolah adalah fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya). Anak usia pra sekolah adalah batasan anak usia pra sekolah dari setelah kelahiran (0 tahun) hingga usia sekitar 6 tahun.(24)

D.2 Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Beberapa perkembangan fisik pada anak pra sekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama. (24)

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya

kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus. (24)

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning. (24)

c. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. (24)

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap. (24)

1. Usia 2,0 tahun sampai 2,6 tahun yang bercirikan anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran. (24)

2. Usia 2,6 tahun sampai 6,0 tahun yang bercirikan anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk dan sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju. (24)

e. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial, adalah anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain anak-anak lain. (24)

f. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif. (24)

g. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain. (24)

h. Perkembangan Moral

Pada usia pra sekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. (24)

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan perbuatan orangtuanya. (24)

D.3 Psikologi Perkembangan Anak

Adapun pendapat lain ia menjelaskan dalam psikologi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berfokus pada penambahan berat, tinggi, otak, serta keterampilan motorik kasar dan halus. Motorik kasar bisa berupa kemampuan anak untuk bergerak, melompat, serta berlarian. Sedangkan, motorik halus berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan fisik yang lebih melibatkan otot kecil dan koordinasi pada mata dan tangan, misalnya melipta dan merobek kertas, menjumput, mengupas, dan lain sebagainya. (25)

Perkembangan motoric merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan motoric, dengan kontrol motoric. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motoric anak, yaitu keturunan, makanan bergizi, masa pralahir, pola asuh atau peran ibu, kesehatan, perbedaan jenis kelamin, rangsangan dari lingkungan, dan pendidikan jasmani. (25)

1. Umur 0 hingga 1 tahun: bermain dengan tangan, menahan barang yang dipegangnya, mengangkat kaki dan memainkan jari tangan didepan mata, berusaha merangkak, berjalan jika dipegang atau berpegangan. (25)
2. Umur 1 hingga 2 tahun : berjalan tanpa dibantu, memegang krayon secara fungsional, berlari dengan baik dan hanya sesekali jatuh, bermain jongkok dengan seimbang, menarik benda yang cukup besar sambil berjalan. (25)

3. Umur 2 hingga 3 tahun : menggunting secara fungsional, tetapi tidak lurus benar, memegang krayon atau pensil dengan jari telunjuk dan ibu jari, mengayih sepeda roda tiga, memanjat berbagai benda dan rintangan. (25)

4. Umur 3 hingga 4 tahun : mengaduk air dengan sendok, melompat turun dari ketinggian 6 hingga 8 inci, melempar bola dari jarak dua meter, memutar atau membelok menghindari rintangan sambil berlari atau bersepeda roda tiga, membuat suatu bangunan dengan berbagai macam balok, berdiri tanpa jatuh dengan satu kaki selama 4 hingga 5 detik. (25)

5. Umur 4 hingga 6 tahun: anak bisa menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, menulisa huruf cetak. (25)

b. Perkembangan Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir dan menalar. Pendapat lain mengemukakan kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemamouan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. (25)

Dalam perkembangan kognitif, anak mampu belajar menggunakan simbol-simbol seiring kemampuan anak dalam menguasai bahasa yang digunakan. Namun demikian, anak belum sepenuhnya mampu berpikir logis, hubungan sebab-akibat, persepsi waktu, dan perbandingan. (25)

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan kognitif anak. Sebaiknya, orang membiarkan anak berseksplorasi dan anak mencoba hal baru, tetapi dengan pengawasan. (25)

Sebetulnya, anak memiliki cara berpikir seperti orang dewasa, tetapi berbeda dari orang dewasa. Adapun tahapan perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai berikut: (25)

a) Tahap Sensorimotor (Usia 0 hingga 24 bulan)

Ini adalah masa anak masih memiliki gerak reflex terbatas. Ia belum bisa mengetahui hal yang diinginkan dan dibutuhkan. Pada tahap perkembangan kognitif awal, anak memang belum dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain. Ia dianggap “egosentris”. Pada usai 18 bulan, anak sudah mampu menciptakan simbol-simbol dalam suatu benda serta fungsi beberapa benda yang tidak asing baginya. Ia juga mampu melihat hubungan antar peristiwa serta mengenali orang asing dan orang terdekatnya. (25)

b) Tahap Pra-operasional (2 hingga 7 tahun)

Pada masa ini anak mulai dapat menerima rangsangan, meskipun masih sangat terbatas. Ia mulai menggunakan operasi mental yang jarang dan secara logika kurang memadai. Anak juga masih tergolong “egosentris” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain. Ia sudah dapat mengklasifikasikan objek menggunakan suatu ciri, seperti mengumpulkan semua benda berwarna merah, walaupun bentuknya berbeda-beda. (25)

c) Tahap Operasional Konkret (7 hingga 11 tahun)

Pada masa ini, anak sudah mampu melakukan pengurutan dan klasifikasi terhadap objek maupun situasi tertentu. Kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pun semakin meningkat. Ia mampu memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis. Sehingga, ia mulai bisa belajar matematika dan membaca.(25)

Pada tahap ini, sifat “egosentris” menghilang secara perlahan. Ia sudah mampu melihat suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang orang lain. Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan yang dimiliki anak untuk memahami sesuatu. Pemahaman itu akan sangat membantu orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Berbagai faktor yang menunjang perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai berikut: (25)

1. Hereditas atau keturunan

Faktor ini menentukan perkembangan intelektual anak. Anak membawa kemungkinan memiliki kemampuan berpikir yang similar dengan orang tuanya itu normal, diatas normal, atau dibawah normal. Namun, potensi itu tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang. (25)

2. Lingkungan

Banyak studi maupun penelitian yang mendukung faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam menunjang perkembangan kognitif anak adalah keluarga dan sekolah. (25)

3. Keluarga

Hubungan yang sehat diantara orang tua dan anak akan memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat bisa membuat anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan kognitifnya. (25)

4. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Itulah sebabnya, tenaga pengajar stsu guru disekolah memiliki peranan sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif pada anak. (25)

5. Lain sebagainya

Perkembangan kognitif anak juga turut dipengaruhi usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Asupan nutrisi yang tepat dan memadai dapat berperan penting dalam mendukung proses belajar pada anak. Kombinasi nutrisi dan stimulasi tepat akan membentuk otak anak. Tanpa dukungan nutrisi yang tepat, anak tidak akan dapat menyerap stimulasi secara optimal. (25)

c. Perkembangan kemampuan berbahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan. Jika sudah mampu berbahasa, maka anak berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan emosi yang dirasakannya secara asertif atau tanpa menyakiti orang lain serta mengganggu lingkungan sekitarnya. Jadi, bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambing yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. (25)

Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa terjadi secara bertahap. Adapun periode atau tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (25)

1. Periode prelingual (usia 0 hingga 1 tahun)

Dalam tahap ini, anak mampu mengoceh untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua. Ia masih pasif menerima stimulus dari luar, tetapi ia akan menerima respons yang berbeda. Ketika berusia satu tahun, selaput otak pada anak untuk pendengaran dan membentuk kata-kata mulai saling berhubungan. Sedangkan, sejak usia dua tahun, anak sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat. (25)

2. Periode lingual (usia 1 hingga 2,5 tahun)

Dalam tahap ini, anak sudah mampu membuat sebuah kalimat, yakni satu atau dua kata dalam percakapannya dengan orang lain. Namun demikian, kemampuannya dalam berbahasa mulai menjadi seperti cara berbahasa orang

dewasa setelah mencapai usai tiga tahun. Pada saat itu, sudah mengetahui perbedaan antara “saya”, “kamu”, dan “kita”. (25)

3. Periode diferensiasi (usia 2,5 hingga 5 tahun)

Dalam tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan bahasa sesuai peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Ketika anak berusia tiga tahun, ia sudah mampu mengetahui setidaknya 300 kata.

Jumlah itu tidak menutup kemungkinan berkembang menjadi 1.500 kata pada usai empat tahun, dan mencapai 2.500 kata pada usia lima tahun. Antara usia 4 dan 5 tahun, anak sudah mampu menyusun kalimat yang terdiri 4 hingga 5 kata. (25)

Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa mulai meningkat pesat pada masa pra sekolah. Berikut tanda-tanda peningkatan kemampuan teknis anak dalam berbahasa. (25)

1. Usai 0 hingga 1 tahun

Lebih banyak bersuara dari pada menangis, mulai mengucapkan huruf-huruf hidup pada menangis, menirukan suara saat ditimang, dan bersuara atau berteriak tidak senang sebagai cara lain dari pada menangis. (25)

2. Usia 1 hingga 2 tahun

Menirukan suara celotehan atau kata-kata yang dikenalnya, menyampaikan keinginan/kebutuhan dengan bersuara, mempunyai 20 kosa kata fungsional dengan menggunakan kata depan, serta menggunakan dua kombinasi kata untuk membentuk kalimat. (25)

3. Usia 2 hingga 3 tahun

Menggunakan kata-kata jamak yang teratur, menggunakan kombinasi tiga kata untuk membentuk kalimat, menjawab pertanyaan sederhana “apa”, mengulang kalimat yang terdiri atas lima kata, mengidentifikasi kejadian sederhana pada saat ditanya, dan menggunakan kalimat dengan empat kata. (25)

4. Usia 3 hingga 4 tahun

Menyebutkan nama depan dan nama belakangnya, menyebutkan tiga kejadian atau peristiwa umum, menceritakan pengalaman sederhana, mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap, bertanya dengan menggunakan variasi kata: siapa, apa, dimana, dan lain sebagainya. Selain itu, ia bisa bercerita menggunakan gambar dan mampu menjawab pertanyaan, “jika..., lalu apa?”. (25)

5. Usia 4 hingga 5 tahun

Dapat menggunakan kata sambung “tapi”, dapat mendefinisikan kata-kata yang sederhana, dapat menceritakan perbedaan suatu benda, dapat menyebutkan kota asalnya. Kemampuannya meningkat sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusiasnya yang tinggi. Ia mulai banyak bertanya. Kemampuan berbahasa berkembang sejalan dengan intensitasnya dengan teman sebayanya. Ia pun mulai senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. (25)

6. Usia 5 hingga 6 tahun

Dapat berbicara lancar menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5 hingga 6 kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana dan mengetahui lawan kata, menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang, dapat melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan, menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan, menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, serta dapat menyebutkan nama orangtuanya. (25)

a. Perkembangan kemampuan sosio-emosional

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang berkecenderungan pada diri diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai penyesuaian terhadap lingkungannya. (25)

Emosi yang lebih berkembang dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk mengenalinya, lihatlah beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak berikut ini. (26)

1. Takut

Takut adalah perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan, yaitu sebagai berikut: (26)

a. Mula-mula, tidak takut karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat pada objek.

b. Muncul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya.

c. Rasa takut bisa hilang setelah anak mengetahui cara-cara menghindari bahaya.

2. Cemas

Cemas adalah perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan muncul dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, buku-buku bacaan, radio, ataupun film. (26)

3. Marah

Marah adalah perasaan tidak senang atau membenci orang lain, diri sendiri, ataupun objek tertentu. Anak mewujudkannya dalam bentuk verbal (mencubit, memukul, menendang, menampar, dan merusak). (26)

Marah merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialami oleh anak, yaitu perasaan kecewa atau tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Rasa marah sering terjadi karena banyak stimulus yang menimbulkan rasa tersebut dan marah merupakan cara baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. (26)

4. Cemburu

Cemburu adalah perasaan tidak senang anak terhadap orang lain yang menurutnya telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan cemburu selalu bersifat situasi sosial atau hubungan dengan orang lain. Misalnya, kakak cemburu kepada adiknya karena sang adik telah merebut kasih sayang orang tuanya. (26)

Perasaan cemburu diikuti dengan ketegangan dapat diredakan dengan reaksi-reaksi berikut:

- a. Agresif atau permusuhan terhadap saingan.
- b. Regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol atau mengisap jempol.
- c. Sikap tidak peduli.
- d. Menjauhkan diri dari saingan.

5. Gembira

Kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan adalah perasaan positif dan nyaman karena keinginan anak terpenuhi. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, antara lain terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya. (26)

6. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan senang anak untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan, atau benda. Kasih sayang anak kepada orang tua atau saudaranya sangat dipengaruhi oleh iklim emosional didalam keluarganya. Jika orang tua dan saudara-saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka ia akan menaruh kasih sayang terhadap mereka. (26)

7. Fobia

Fobia adalah perasaan tacit terhadap objek yang tidak patut ditakuti oleh anak. Fobia muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak, menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenangi.

(26)

8. Ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu atau objek-objek yang bersifat fisik maupun non fisik.

Tahap- tahap perkembangan sosio-emosional pada anak adalah sebagai berikut:(26)

1. Tahap percaya vs curiga (usia 0 hingga 2 tahun)

Dalam tahap ini, anak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Ketika anak berusia 0 hingga 1 tahun, ia menunjukkan emosi berikut:

- a. Kenyamanan, minat, dan kesenangan
- b. Menanggapi orang lain, selain orang tuanya
- c. Mempunyai pola tidur yang teratur
- d. Menunjukkan emosi yang beragam sepanjang harinya, biasanya berkaitan dengan stimulasi dari lingkungan. (26)

Sedangkan, ketika anak berumur 1 hingga 2 tahun, ia mulai menunjukkan berbagai hal berikut:

- a. Menggunakan berbagai emosinya sendiri untuk mendatangkan reaksi emosi tertentu dari orang dewasa.
- b. Mulai menunjukkan usaha berkomunikasi untuk memelohara rasa amannya.

- c. Tersenyum terhadap bayangannya sendiri pada cermin
- d. Menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh yang kompleks atau mengungkapkan keinginan untuk berdekatan psikologis
- e. Suka bermain pura-pura sendirian
- f. Secara terbuka menunjukkan gaya emosional
- g. Mengungkapkan emosi melalui mimik wajah (26)

1. Tahap mandiri vs ragu (usia 2 hingga 3 tahun)

Perasan mandiri mulai muncul ketika anak mulai menguasai seluruh anggota tubuhnya. Sifat ragu dan malu akan muncul pada tahap ini ketika lingkungan tidak memberinya kepercayaan.

Dalam usia 2 hingga 3 tahun, anak mulai menunjukkan berbagai hal berikut:

- a. Secara suka rela mau untuk tidur siang atau istirahat
- b. Menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri
- c. Menggunakan kata-kata atau gerakan yang kompleks untuk mengungkapkan perasaan atau keinginan
- d. Mengungkapkan emosi melalui bermainan pura-pura
- e. Berinteraksi dengan orang dewasa secara hangat dan positif, tetapi tidak terlalu tergantung. (26)

2. Tahap berinisiatif vs bersalah (usia 3 hingga 4 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mampu melakukan berbagai hal berikut:

- a. Mengungkapkan perasaan atau emosinya secara verbal
- b. Memulihkan amarah atau mengamuk menjadi kooperatif dan tertata
- c. Cenderung mengungkapkan ketidaksukaan secara verbal dari pada dengan

tindakan agresif

- d. Tidak takut berpisah dengan orang tuanya
- e. Mengenali berbagai perasaan atau emosi orang lain
- f. Pada sebagian besar waktunya, mampu menunjukkan tempramen yang stabil dan patut. (26)

Selanjutnya, pada usia 4 hingga 5 tahun, anak mulai lepas dari orang tuanya. Ia sudah mampu bergerak bebas dan berhubungan dengan lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan inisiatif pada dirinya. Namun, jika masih belum bisa terlepas dari ikatan orang tuanya dan belum bisa berinteraksi dengan lingkungan, maka ia merasa bersalah. (27)

b . Perkembangan kemampuan sosial

Tidak jarang ditemukan kasus anak memiliki penyakit kronis ketika beranjak remaja, bahkan dewasa. Hal itu disebabkan kurangnya kekuatan emosional, sosial, dan kognitif anak. Perkembangan mental dan psikologis yang berkualitas memang kelak berpengaruh terhadap anak. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak adalah sebagai berikut: (27)

- a. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang
- b. adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c. adanya bimbingan dan pengajaran dari biasanya menjadi model bagi anak
- d. adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak Adapun berbagai tahapan perkembangan kemampuan sosial anak yaitu:

Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak berada dalam masa bermain. Pada saat bermain, secara naluriah terkadang ia berinisiatif melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika berinisiatif inilah, ia belajar lingkungan akan menanggapi dengan baik atau justru mengabaikannya. (27)

Pada usia 4 tahun, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas. Ia mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tandanya, antara lain sebagai berikut:

1. ia mulai mengetahui aturan-aturan dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
2. sedikit demi sedikit mulai tunduk pada peraturan
3. mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
4. mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (27)

Kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik jika melatihnya bersabar dalam mendapatkan sesuatu. Berikut ini karakteristik perkembangan sosial anak sesuai usianya. (27)

1. Usia 0 hingga 1 tahun

Mulai merespons dengan senyum, memperhatikan wajah dan atau suara orang dewasa, secara visual memilih seseorang dari pada benda diam saat melihat wajah atau mendengar suara seseorang, menyesuaikan tanggapannya terhadap orang lain, tersenyum dengan selektif, memberi senyuman khusus untuk orang tua atau orang yang dikenalnya. (27)

2. Usai 1 hingga 2 tahun

Berpartisipasi dalam permainan, bermain dengan lebih terfokus dan terorganisir,

menerima aturan dari orang dewasa, meminta perhatian orang dewasa, menarik-menarik orang dewasa untuk menunjukkan sesuatu, serta memberi salam pada orang dewasa atau anak yang dikenalnya ketika diingatkan. (27)

3. Usai 2 hingga 3 tahun

Mulai mengerti bahwa perilaku berhubungan dengan konsekuensi, berbagi benda-benda dengan anak lain ketika diminta, membuat salah satu pilihan yang ditawarkan, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu pada sebagian besar waktunya.(27)

4. Usia 4 hingga 5 tahun

Bermain sedikitnya satu permainan diatas meja dengan pengawasan orang dewasa, menunggu giliran dalam bermain tanpa pengawasan, mepertunjukkan suruhan sederhana, tidak mengganggu teman dengan sengaja, dan memilih kegiatan sendiri. (27)

5. Usia 5 hingga 6 tahun

Bermain dua atau tiga permainan diatas meja, bermain bersama dengan dua atau tiga anak sedikitnya selama 20 menit, senang menyelesaikan pekerjaan yang dipikirkan dengan giat, ingin mengerjakan sesuatu sendiri, dan mampu bermain pura-pura tentang profesi tertentu. (27)

6. Pra sekolah

Menerima tanggung jawab sesuai usia dan perannya, senang dengan pengalamannya, menyelesaikan masalah dengan segera membuat keputusan dengan resiko konflik yang minimum, tetap pada pilihannya sampai menyadari bahwa pilihannya itu salah, merasa puas dengan kenyataan, mampu menggunakan

pikiran sebagai dasar untuk bertindak, dapat berkata tidak pada situasi yang menganggunya, dapat berkata “ya” pada situasi yang membantunya. (27)

D.4 Tugas Perekembangan Anak Usia Pra Sekolah

Menurut M.Rohman tugas- tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut: (28)

a. Belajar berjalan

Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan. (28)

b. Belajar memakan makanan padat

Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut. (28)

c. Belajar berbicara

Diperlukan kematangan otot-otot syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu. (28)

d. Belajar buang air kecil dan buang air besar

Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan. (28)

e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin

Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak. (28)

f. Mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses tersebut, orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan. (28)

g. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik

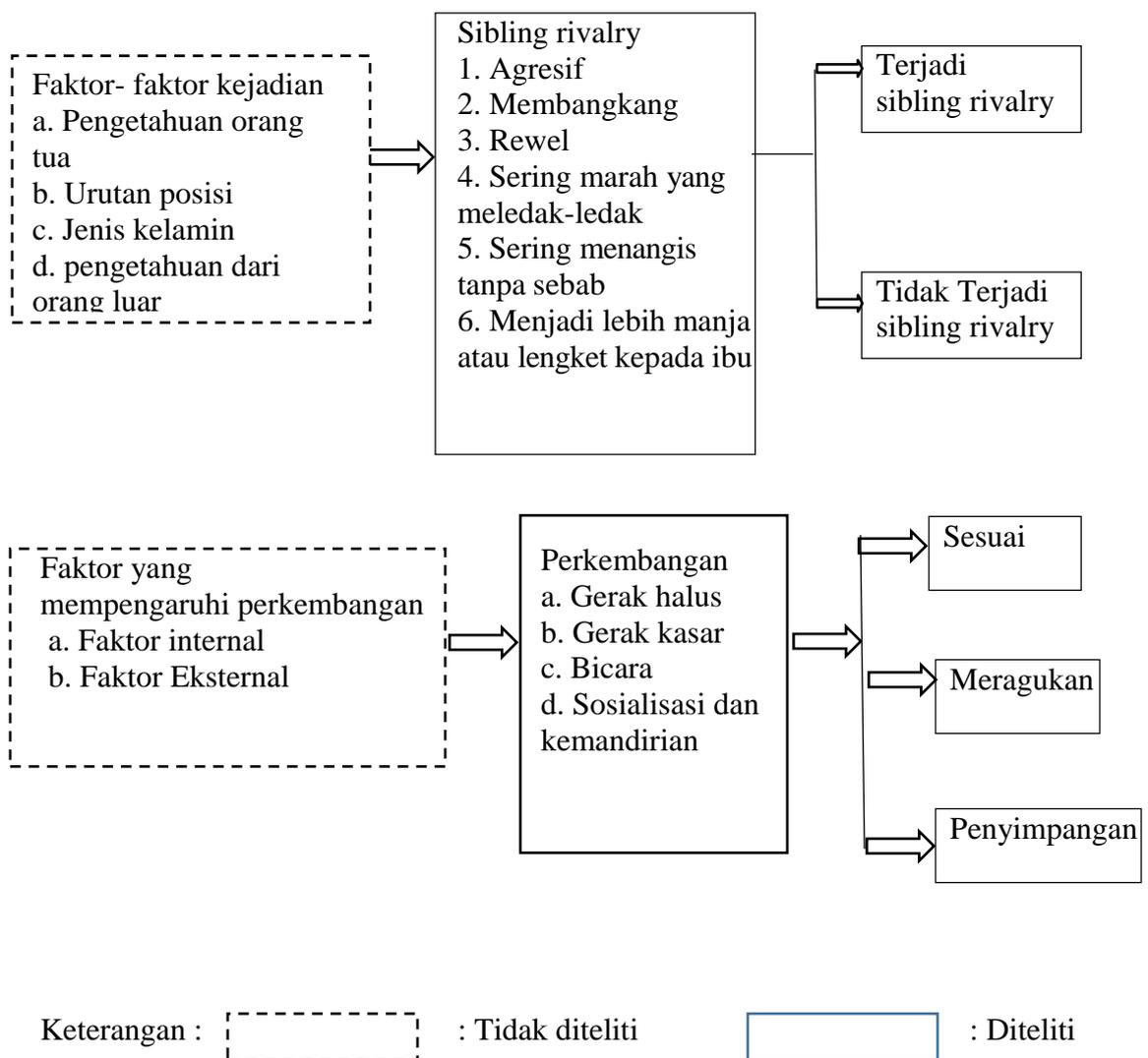
Dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi. (28)

h. Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya dikemudian hari. (28)

i. Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga. (28)

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

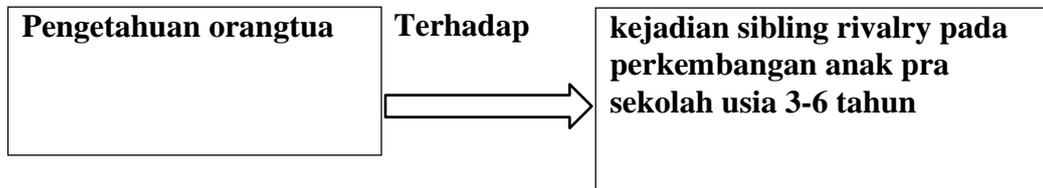


Gambar 2.1 kerangka teori

F. Kerangka Konsep

Variable Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2 kerangka konsep

G. Hipotesis

Ada hubungan pengetahuan orang tua terhadap kejadian sibling rivalry pada perkembangan anak pra sekolah usia 3-6 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian korelasional atau hubungan. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan dari variabel yang telah ditentukan. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik korelasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan cross sectional. Pendekatan penelitian cross sectional yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat tertentu. Peneliti dapat mencari menjelaskan suatu hubungan antara variabel, memperkirakan serta mengkaji berdasarkan pada teori yang ada. Penelitian korelasi (analitik) bertujuan mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel, dan hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dengan minimal dua variabel. (29)

B. Populasi dan Sampel

B.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (29)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak umur 3 sampai 6 tahun dan anak yang memiliki adik di TK Sunrise Kids yang berjumlah

B.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (29). Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, dengan rumus yang ditentukan:

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah sampel

D : Tingkat Signifikan

32

1 + 32 (0,05)²

32

1 + 32 (0,0025)

32

1,08

= 29,6 dibulatkan menjadi 30 jumlah sampel pada penelitian ini.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Orang tua yang bersedia menjadi responden
- b. Orangtua yang mempunyai anak lebih dari satu usia 3-6 tahun
- c. Orangtua yang anaknya memiliki adik
- d. Anak berusia 3-6 tahun

- e. Orangtua yang mempunyai anak yang bersekolah di TK Sunrise Kids
- f. Orangtua yang bisa membaca dan tidak buta huruf

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Orangtua yang mempunyai 1 anak
- b. Orangtua yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak bisa baca tulis
- c. Orangtua yang tidak datang untuk menunggu anaknya di TK Sunrise Kids
- d. Orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya di TK Sunrise Kids

B.3 Teknik Sampling

Sampling penelitian adalah proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode proportional random sampling yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasinya tidak homogen yang terdiri kelompok yang homogen. (29)

C. Waktu dan Tempat

C.1 Waktu

Penelitian ini dimulai dari pengajuan judul pada bulan Desember 2020 sampai dengan Juni 2021.

C.2 Tempat

Penelitian ini dilakukan di TK Sunrise Kids. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah:

- a. Belum pernah dilakukan penelitian yang sama di TK Sunrise Kids
- b. Masih ada beberapa anak yang mengalami sibling rivalry.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai yang berbeda terhadap sesuatu termasuk benda, manusia, dan lain-lain. (29)

D.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah stimulus aktivitas yang dimanipulasi oleh penelitian untuk menciptakan suatu dampak. (29)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan orangtua.

D.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. (29) Variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah sibling rivalry pada anak pra sekolah.

E. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini defenisi operasional variabel penelitian adalah sebagaimana yang tampak dalam table berikut ini:

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pengetahuan orang tua	Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingin tahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu	Cara pengukuran dengan menggunakan kuisisioner	Kuisisioner dengan pertanyaan	Jika jawaban “Ya” diberi skor 1, dan jawaban “tidak” diberi skor 0 1. Baik (76% - 100%) 2. Cukup (56% - 75%) 3. Kurang (<56%)	Ordinal
Sibling rivalry	Sibling rivalry adalah pertengkaran antara saudara kandung yang kerap didasari oleh rasa bersaing, rasa permusuhan dan iri.	Cara pengukuran menggunakan kuisisioner	Kuisisioner	Kriteria: 1. >50% muncul siblingrivalry 2. ≤ 50% tidak muncul siblingrivalry	Nominal
Perkembangan anak	Bertambahnya	Cara pengukuran	Kuisisioner	Kriteria : Sesuai	

usia pra sekolah	kemampuan anak atau kematangan pada susunan saraf pusat yang diawali dengan beberapa aspek kognitif, motoric, emosional dan bahasa.	menggunakan kuisisioner		Bila skor 9-10 Meragukan Bila skor 7-8 Penyimpangan Bila skor <6	
------------------	---	-------------------------	--	--	--

F. Instrumen dan Bahan Penelitian

Menurut Adiputra, yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah sebagai berikut: “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kuisisioner. (30)

G. Uji Validitas dan Realiabilitas

G.1 Uji Validitas

Uji validitas kuisisioner dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Variabel dinyatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

Keputusan uji bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya variabel valid, sedangkan bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya variabel tidak valid. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas karena menggunakan kusioner yang sudah teruji validitasnya.(30)

G.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan Combach Alpha d. Semakin tinggi nilai Crombach Alpha maka reliabilitas data semakin baik. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji reliabilitas karena menggunakan kusioner yang sudah teruji reliabilitasnya. (30)

H. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

H.1 Jenis Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh penelitian menggunakan kuisisioner.(30)

Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner karakteristik responden pada ibu yang memiliki balita usia 3-6 tahun dan memiliki jarak usia minimal 3 tahun dengan saudara kandungnya di TK Sunrise Kids. Pengumpulan data sekunder dengan mendata jumlah anak pra sekolah yang berusia 3-6 tahun dan memiliki saudara kandung dengan jarak minimal 3 tahun.

H.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (30)

1. Prosedur Administratif

- a. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin dari kepala sekolah TK Sunrise Kids
- b. Menjelaskan tujuan penelitian, manfaat serta prosedur penelitian.

2. Pelaksanaan

- a. Peneliti mengidentifikasi ibu dari anak prasekolah yang memiliki anak pra sekolah usia 3-6 tahun dan memiliki saudara kandung minimal 3 tahun.
- b. Peneliti kemudian memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, hak untuk menolak berpartisipasi tanpa pengaruh orang lain serta jaminan kerahasiann dan privacy.
- c. Peneliti memberikan kesempatan kepada calon responden untuk bertanya tentang hal yang belum jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan.
- d. Peneliti kemudian menawarkan ibu untuk menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.
- e. Setelah responden setuju maka peneliti menjelaskan cara pengisian kuisisioner. Setelah responden selesai mengisi kuisisioner, peneliti memeriksa kelengkapan isi kuisisioner. Jika pengisian belum lengkap maka peneliti meminta responden untuk mengisi kekurangan, namun jika sudah lengkap maka pengisian kuisisioner telah selesai.

I. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mengikuti prosedur pengumpulan data sebagai berikut: (30)

1. Prosedur Adiministratif

- a. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin dari kepala sekolah TK Sunrise Kids.
- b. Menjelaskan tujuan penelitian, manfaat serta prosedur penelitian.

2. Pelaksanaan

- a. Peneliti mengidentifikasi ibu dari anak pra sekolah yang menjadi responden yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan.
- b. Peneliti kemudian menjelaskan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian. Hak untuk menolak berpartisipasi tanpa pengaruh orang lain serta jaminan kerahasiaan dan privacy.
- c. Peneliti memberikan kesempatan kepada calon responden untuk bertanya tentang hal yang belum jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan.
- d. Peneliti kemudian menawarkan ibu untuk menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.
- e. Setelah responden setuju menjadi responden maka peneliti menjelaskan cara pengisian kuisisioner. Setelah responden selesai mengisi kuisisioner, peneliti memeriksa kelengkapan isi kuisisioner, jika pengisian belum lengkap, maka peneliti meminta responden untuk mengisi kekurangan, namun jika sudah lengkap maka pengisian kuisisioner telah selesai.

J. Pengolahan dan Analisis Data

J.1 Pengolahan Data

Untuk memperoleh suatu kesimpulan masalah yang diteliti, maka analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian. Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (30)

a. Editing

Proses editing dilakukan untuk meneliti kembali apakah isian lembar kuisioner sudah lengkap atau belum. Editing dilakukan ditempat pengumpulan data, sehingga apabila ada kekurangan segera dapat dilengkapi.(30)

b. Coding

Coding dilakukan dengan cara memberikan kode pada jawaban hasil penelitian guna mempermudah dalam proses pengelompokkan dan pengolahannya.(30)

c. Entry Data

Jawaban- jawaban dari masing- masing responden yang dalam bentuk “kode” dimasukkan kedalam program atau “software” komputer. Dalam proses ini juga dituntut ketelitian dari orang yang melakukan “data entry” ini. Apabila tidak maka akan terjadi bias, meskipun hanya memasukkan data saja. Data entry adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master table atau database komputer, kemudia membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat table kontigensi. (30)

d. Cleaning

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan- kemungkinan adanya kesalahan- kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi. Proses ini disebut pembersihan data (data cleaning). (30)

e. Scoring

Pemberian nilai pada masing-masing jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan ketentuan penilaian yang telah ditentukan. (30)

f. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban hasil penelitian yang serupa dan menjumlahkannya dengan cara teliti dan teratur kedalam tabel yang telah disediakan. (30)

K. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, media, dan standar deviasi. Pada umumnya data analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. (30)

L. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang memperoleh dampak dari hasil penelitian tersebut. Etika penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (30)

a. Informed Consent

Informed consent diberikan kepada responde yang ingin diteliti. Tujuannya adalah agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data.

Jika subjek bersedia menjadi responden, maka harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Jika subjek menolak menjadi responden, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormatinya.(30)

b. Anonimity

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data (kuisisioner) yang telah diisi responden. Lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.(30)

c. Confidentialia

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan peneliti sebagai riset.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 ibu yang mempunyai anak pra sekolah 3-6 tahun yang bersekolah di TK Sunrise Kids Jl. Platina 1 Titipapan. Karakteristik ibu yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik anak dalam penelitian ini meliputi, umur, jarak usia dengan adiknya dan jenis kelamin anak. Sedangkan variabel penelitian yang diteliti adalah pengetahuan terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah.

A.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian yang diteliti yang meliputi karakteristik ibu (umur, pendidikan dan pekerjaan), karakteristik anak (umur anak, jarak usia dengan saudara kandung dan jenis kelamin), pengetahuan terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak.

A.1.1 Distribusi Karakteristik Ibu

Distribusi karakteristik ibu berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Karakteristik Ibu

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
3 Tahun	12	40
4 Tahun	13	43,3
5 Tahun	5	16,7
Total	30	100

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi
IRT	5	16,7
Wiraswasta	8	26,7
Buruh pabrik	15	50,0
Guru	2	2,6
Total	30	100,0

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi
SD	4	13,3
SMP	4	13,3
SMA/SMK	20	66,7
S1	2	6,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa mayoritas umur ibu berada pada rentang umur 26-29 tahun sebanyak 13 orang (43,3%), disusul 29-31 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), dan 32-34 tahun hanya 5 orang (16,7%). Ditinjau dari pekerjaan ibu, mayoritas pekerjaan ibu adalah buruh pabrik sebanyak 15 orang (50,0%), disusul wiraswasta sebanyak 8 orang (26,7%), dan guru sebanyak 2 orang (6,7%).

Selanjutnya, menurut pendidikan, mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA/SMK sebanyak 20 orang (66,7%), disusul SMP sebanyak 4 orang (13,3%), SD 4 orang (13,3%) dan S1 sebanyak 2 orang (6,7%).

A.1.2 Distribusi Karakteristik Anak

Distribusi karakteristik anak berdasarkan umur, jarak usia dengan adiknya dan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Karakteristik Anak

No	Usia anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	3 tahun	4	13,3
2	4 tahun	6	20,0
3	5 tahun	15	50,0
4	6 tahun	5	16,7
	Total	30	100.0

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki –laki	12	40,0
2	Perempuan	18	60,0
	Total	30	100.0

No	Jarak usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-1,5 tahun	4	13,3
2	2- 2,5 tahun	15	50,0
3	3 tahun	11	36,7
	Total	30	100.0

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas anak berusia 5 tahun berjumlah 15 anak (50,0%), disusul usia 4 tahun sebanyak 6 orang (20,0%), kemudian usia 6 tahun sebanyak 5 orang (16,7%) dan usia 3 tahun sebanyak 4 orang (13,3 %). Selanjutnya, menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (40,0%) dan perempuan sebanyak 18 orang (60,0%).

Selanjutnya, menurut jarak usia anak pra sekolah dengan adiknya menunjukkan bahwa mayoritas usia 2-2,5 tahun sebanyak 15 orang (50,0%) , selanjutnya disusul dengan jarak usia 3 thn 11 orang (36,7%) dan jarak usia 1-1,5 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

A.1.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Frekuensi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	7	23,3
Cukup	10	33,3
Kurang	13	43,3
Total	30	100,0

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang kejadian sibling rivalry adalah kurang sebanyak 13 orang (43,3%), cukup sebanyak 10 orang (33,3 %) dan baik sebanyak 7 orang (23,3%).

A.1.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Siblingrivalry

Distribusi kejadian siblingrivalry dapat dilihat pada tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi

Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Terjadi sibling rivalry	20	66,7
Tidak terjadi sibling rivalry	10	33,3
Total	30	100,0

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa mayoritas anak mengalami sibling rivalry sebanyak 20 orang (66,7%) dan yang tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 10 orang (33,3%).

A.1.5 Distribusi Frekuensi Perkembangan

Distribusi perkembangan anak pra sekolah dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi

Perkembangan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sesuai	18	60,0
Meragukan	12	40,0
Penyimpangan	0	0
Total	30	100,0

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa perkembangan anak yang sesuai berjumlah 18 orang (60,0%) dan yang meragukan sebanyak 12 orang (40,0%).

A.2 Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas (yaitu pengetahuan) dengan variabel terikat (terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah) menggunakan uji statistik *chi-square* dengan batas kemaknaan 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik akan diperoleh nilai p , untuk nilai $p < 0,05$ berarti hipotesis penelitian ini diterima. Sebaliknya, nilai $p > 0,05$ berarti hipotesis penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian sibling rivalry selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hubungan Pengetahuan dengan sibling rivalry

Pengetahuan	Sibling rivalry				Total	%	P
	Terjadi sibling rivalry		Tidak terjadi sibling rivalry				
	N	%	n	%			
Baik	2	28,6	5	71,4	7	100,0	0,002
Cukup	5	50,0	5	50,0	10	100,0	
Kurang	13	100,0	0	0	6	100,0	
Total	20	66,7	10	33,3	30	100,0	

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa 7 ibu dengan pengetahuan baik, 5 orang (71,4%) diantaranya anaknya tidak mengalami/ tidak terjadi sibling rivalry dan hanya 2 orang (28,6%) yang terjadi sibling rivalry pada anaknya. Dari 10 ibu dengan pengetahuan cukup, 5 orang (50,0%) diantaranya tidak terjadi sibling rivalry dan 5 orang (50,0%) lainnya yang terjadi sibling rivalry pada anaknya. Dari 13 orang ibu dengan pengetahuan kurang, keseluruhannya anaknya mengalami sibling rivalry (100%).

Dari tabel 4.6 juga terlihat hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan pengetahuan kejadian sibling rivalry.

Hasil penelitian tentang hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah

Kejadian sibling rivalry	Perkembangan anak pra sekolah (3-6) tahun				Total	%	P
	Sesuai		Meragukan				
	N	%	N	%			
Terjadi sibling rivalry	9	45,0	11	55,0	20	100,0	0,018
Tidak terjadi sibling rivalry	9	90,0	1	10,0	10	100,0	
Total	18	60,0	12	40,0	30	100,0	

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.7 jumlah anak yang mengalami sibling rivalry sebanyak 20 anak dengan perkembangan yang sesuai sebanyak 9 orang (45,0%), perkembangan yang meragukan sebanyak 11 orang (55,0%). Anak yang tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 10 orang dengan perkembangan anak yang sesuai 9 orang (90,0%), dan perkembangan anak yang meragukan sebanyak 1 orang (10,0%). Dari tabel 4.6 juga terlihat hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,018$ yang berarti ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah

B. Pembahasan

B.1 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas pengetahuan ibu adalah kurang (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (31) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu sebagian besar pengetahuan responden tentang sibling rivalry adalah kurang (55%).

Penelitian (32) juga sejalan dengan penelitian bahwa 43% responden dengan pengetahuan yang kurang tentang sibling rivalry. Penelitian (33) juga sejalan dengan penelitian ini bahwa 52% responden dengan pengetahuan yang kurang tentang sibling rivalry.

Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian (34) yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas batua makassar adalah cukup (53,8%) dikarenakan menurut peneliti timbulnya sibling rivalry pada anak bukan hanya semata-mata disebabkan karena pengetahuan orangtua.

Penelitian (35) didapatkan hasil tidak sama dengan penelitian ini bahwa 68% pengetahuan responden adalah baik. Penyebabnya adalah dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang sibling rivalry maka dapat menghindari terjadinya sibling rivalry pada anak mereka. Demikian juga dengan penelitian (36) di Paud Tarbiyatus Syibyan menunjukkan hasil berbeda bahwa 61,8% pengetahuan ibu adalah baik dikarenakan ibu mengetahui sibling rivalry dan sering mendapatkan informasi dari media-media informasi sehingga dapat mengatasi sibling rivalry jika terjadi pada anak mereka.

Hasil penelitian ini bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling mendasari ibu untuk bertindak. Pengetahuan dari ibu akan sangat berpengaruh dalam memperlakukan anak apabila sikap mereka menguntungkan, hubungan ibu dan anak akan lebih baik dari pengetahuan yang kurang. Agar ibu dapat melaksanakan fungsinya dengan baik maka ibu perlu memahami tingkatan

perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan perkembangan anak.

B.2 Sibling Rivalry

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden di dapatkan hasil responden yaitu sejumlah 20 orang (66,7%) kejadian sibling rivalry pada anak adalah muncul . Penelitian ini sejalan dengan penelitian (32) bahwa dari 32 anak terdapat 22 anak (68,7%) yang mengalami sibling rivalry, penelitian (37) juga sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan hasil 18 anak (51,4%) mengalami sibling rivalry demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (31) menunjukkan bahwa dari 52 anak, 42 anak (80,8%) anak mengalami sibling rivalry.

Kejadian sibling pada anak responden ditandai dengan beberapa hal diantaranya adalah anak selalu ingin dipenuhi keinginannya, sering menangis, minta diperhatikan terus. Hal ini sering terjadi pada anak dengan usia 3-6 tahun, pekerjaan, peran ibu terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orangtua. Sikap pilih kasih orangtua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

Menurut (38) faktor- faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sibling rivalry yaitu masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka, anak merasa kurang perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orangtua mereka, anak-anak merasa hubungan dengan orangtua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru.

Menurut (38) tanda dan gejala sibling rivalry itu sendiri seperti mengalami kemunduran atau regresi misalnya menggigit kuku, kembali mengompol, merengek atau marah jika keinginannya tidak terkabul. Suka membantah orang tua yaitu menolak aturan dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sibling rivalry adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang sering muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Sibling rivalry terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orangtua dan akibatnya dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

B.3 Perkembangan Anak Pra Sekolah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 18 orang anak (60%) pra sekolah adalah perkembangannya sesuai .

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (22) yang menunjukkan 59% perkembangan anak pra sekolah baik begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (23) yang menunjukkan 61% perkembangan adalah sesuai, penelitian (39) juga menunjukkan hasil 57% perkembangan anak pra sekolah adalah sesuai.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (40). Hasil penelitian menunjukkan perkembangan anak tidak sesuai (48%) karena anak memiliki kemampuan sosial yang rendah, dengan hasil menunjukkan semakin tinggi angka sibling rivalry semakin rendah kemampuan sosial anak.

Stimulasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak mulai dari ibu, ayah, pengasuh anak anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat. Perkembangan seseorang anak juga akan dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan interaksi dengan orangtua. Tanpa disertai suasana hangat penuh kasih sayang yang mendasari terjalin hubungan batin dan kedekatan emosi antara orangtua dan si kecil, proses tumbuh kembang tidak akan berjalan optimal. (41)

Hasil penelitian ini bahwa perkembangan anak rata-rata sesuai karena memang pada usia prasekolah guru telah memberikan berbagai macam bentuk stimulasi tumbuh kembang anak, stimulasi tersebut adalah melalui kegiatan belajar di rumah dan orang tua menemani anak belajar dan memberikan motivasi, tujuannya jika ada keinginan untuk belajar baik di rumah, maupun di sekolah kecepatan anak dalam belajar akan bertambah.

B.4 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Sibling Rivalry

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh ada hubungan pengetahuan kejadian sibling rivalry dengan $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pengetahuan ibu tentang sibling rivalry terhadap anak balita (36) bahwa pengetahuan ibu tentang sibling rivalry 50% dengan pengetahuan kurang. Demikian juga dengan penelitian (31) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu sebagian besar pengetahuan responden tentang sibling rivalry

adalah kurang (55%). Penelitian (35) juga sejalan dengan penelitian bahwa 53,3% responden dengan pengetahuan yang kurang tentang sibling rivalry.

Namun, tidak demikian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Nur Damayani (34), Casnuri (35) dan Farida Yuliani (36) yang menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Seperti terlihat dari hasil penelitian, 7 ibu berpengetahuan baik, 5 anaknya tidak mengalami sibling rivalry dan hanya 2 orang tidak mengalami sibling rivalry. Dari 10 ibu berpengetahuan cukup, 5 anaknya tidak mengalami sibling rivalry dan 5 orang mengalaminya. Dari 13 orang ibu berpengetahuan kurang, keseluruhan anaknya mengalami sibling rivalry. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terjadinya sibling rivalry dipengaruhi oleh pengetahuan.

Sebagian besar responden berpengetahuan cukup mampu menjawab pertanyaan tentang sibling rivalry dengan benar. Hal ini disebabkan responden mampu menganalogikannya dengan pertanyaan-pertanyaan lain (pengetahuan melalui jalan pikiran) meskipun istilah tersebut belum diketahui benar oleh mereka. Namun, responden yang berpengetahuan cukup yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut mungkin karena responden belum mengerti sepenuhnya tentang sibling rivalry sehingga mereka sulit membedakan mana pengertian yang benar dan mana yang salah karena kedua defenisi yang tercantum memiliki makna yang hampir sama.

Ibu yang berpengetahuan cukup menganggap sibling rivalry timbul jika ibu lebih memberikan perhatiannya kepada adiknya sehingga menyebabkan kakak benci pada si adik. Kebanyakan dari mereka masih belum mengetahui bahwa

sibling rivalry bisa berdampak pada perkembangan anak selanjutnya dalam keluarga.

Hasil penelitian ini bahwa terjadinya sibling rivalry salah satunya yang menyebabkan adalah pengetahuan dari ibu. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka kecil kemungkinan untuk terjadinya sibling rivalry. Namun sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang maka kejadian sibling rivalry akan terjadi pada anak. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh kepada kejadian sibling rivalry.

B.5 Hubungan Kejadian Sibling Rivalry dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-6 tahun)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tidak munculnya sibling rivalry mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah yang sesuai sebanyak 14 responden (90,0%). Hasil uji statistik chi square diperoleh ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan pada anak pra sekolah di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan dengan $p= 0,018$ ($p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (23) Rodya Alvin, Reni Mareta (39) , Siti Muniroh (42), Rahma Nabila (5), menyatakan bahwa ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah.

Pada penelitian ini, anak usia 3 tahun yang berjumlah 4 orang didapatkan aspek perkembangan yang paling banyak belum terpenuhi yaitu kemampuan sosialisasi dan kemandirian, dalam penelitian ini terdapat 2 orang anak belum bisa mengenakan sepatunya sendiri.

Sedangkan menurut (43), anak 3 tahun seharusnya sudah bisa mengenakan sepatunya sendiri. Pada anak usia 4 tahun yang berjumlah 6 orang didapatkan aspek perkembangan yang belum terpenuhi yaitu kemampuan motorik kasar dimana anak tidak bisa mempertahankan keseimbangan badannya jika disuruh berdiri dengan satu kaki dalam 6 detik, dalam penelitian ini terdapat 2 orang anak. Selain itu kemampuan sosialisasi dan kemandirian terdapat masih ada anak yang belum bisa mengenakan pakaiannya sendiri tanpa bantuan, didalam penelitian ini terdapat 2 orang anak. Sedangkan menurut (43), anak 4 tahun seharusnya sudah bisa mengenakan bajunya sendiri tanpa bantuan, dan sudah berdiri dengan satu kaki dalam 6 detik.

Pada anak usia 5 tahun yang berjumlah 15 orang didapatkan aspek perkembangan yang belum terpenuhi yaitu kemampuan sosialisasi dan kemandirian dimana anak menangis/ rewel jika ditinggalkan orangtuanya, didalam penelitian ini terdapat 3 orang anak yang masih bersikap menangis jika ditinggalkan orangtuanya.

Selain itu, dalam aspek perkembangan bicara dan bahasa, masih terdapat anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan, didalam penelitian ini terdapat 4 orang anak yang tidak menjawab pertanyaan sederhana itu. Sedangkan menurut (43), seharusnya anak sudah bisa menjawab pertanyaan yang sederhana, dan tidak rewel/ menangis jika ditinggalkan orangtuanya.

Pada anak usia 6 tahun yang berjumlah 5 orang didapatkan aspek perkembangan yang belum terpenuhi yaitu kemampuan sosialisasi kemandirian dan motorik halus, didalam penelitian ini terdapat 1 orang anak yang tidak bisa

menjawab pertanyaan yang diberikan, dan 1 orang anak tidak bisa menggambar orang secara lengkap tanpa ada bantuan. Sedangkan menurut (43), seharusnya untuk anak usia 6 tahun seharusnya sudah bisa melakukannya tanpa ada bantuan.

Hasil penelitian ini berpendapat bahwa tidak munculnya sibling rivalry mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah yang sesuai. Pada dasarnya anak yang tidak sibling rivalry perkembangan anak sesuai, dengan cara dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, perilaku, dan mental ataupun gangguan perkembangan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya sampai pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan seperti penjelasan berikut ini.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian mayoritas karakteristik umur ibu 26-29 tahun (43,3%), pekerjaan ibu mayoritas ibu buruh pabrik 15 orang (50,0%), dan mayoritas pendidikan ibu mayoritas SMA/SMK 20 orang (66,7%). Pengetahuan ibu adalah kurang (43,3 %), kejadian sibling rivalry (66,7%) dan perkembangan anak yang sesuai (60%).
2. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian sibling rivalry pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan Tahun 2021 $p=0,002$ ($p<0,05$).
3. Ada hubungan kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-6 tahun di Tk Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan Tahun 2021 $p=0,018$ ($p<0,05$).

B. Saran

Terkait dengan hasil kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa hal yang dapat disarankan demi keperluan pengembangan dari hasil penelitian ini terhadap upaya tidak terjadinya sibling rivalry .

1. Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan bagi orangtua untuk mempertahankan tidak terjadinya sibling rivalry dan pola perkembangan anak yang sesuai.

2. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru menjadi penerapan pola perkembangan anak yang sesuai dan mengatasi apabila terdapat kasus kejadian sibling rivalry.

3. Bagi Jurusan Kebidanan Medan

- a. Memperbanyak penyediaan sumber jurnal maupun buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap ibu.
- b. Meningkatkan layanan jaringan internet di area kampus untuk mempermudah mahasiswa memperoleh informasi untuk mendukung proses penelitian yang hanya dapat diakses secara online.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literature atau informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai adanya hasil penelitian ini disarankan agar meneliti lebih mendalam dengan variabel yang lain, sampel yang lebih banyak, metode dan uji yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Jumlah Penduduk Dunia WHO Menurut Kategori Umur. 2018 [Internet]. 2018 [cited 2022 Jun 28]; Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia>
2. Lazdia W& KCV. Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Sibling Rivalry. Bukittinggi [Internet]. 2019;2(1):30. Available from: <file:///C:/Users/User/Desktop/Downloads/488-1725-1-PB.pdf>
3. Sembiring. Upaya Orang Tua dalam Mendampingi Keterlambatan Berjalan pada Anak [Internet]. 2020 [cited 2022 Jun 28]. Available from: https://eprints.umm.ac.id/75973/2/BAB_1.pdf
4. Ismiriyam VF, Trisnasari A, Katikasari ED. Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun DI TK Al-Islah . 2017 [Internet]. [cited 2022 Jun 28]; Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/176177-ID-gambaran-perkembangan-sosial-dan-kemandi.pdf>
5. Nabila R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Munculnya Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Sayang Ibu Kota Padang [Internet]. [Padang]; 2019 [cited 2022 Jun 28]. Available from: http://scholar.unand.ac.id/49583/2/BAB_1_PENDAHULUAN.pdf
6. Reviyanti R. Pengembangan Buku Panduan Program Pelatihan Parenting Sibling Rivalry Bagi Orang Tua Anak Usia Dini. PAUD TERATAI. 2021;10.
7. Rahayu PE, Anggraini DF. Hubungan Parenting Style Dengan Kemandirian Anak Pada Usia 4-5 Tahun. Wiyata. 2021;
8. Noorbaya S, Johan H, Wati W. Panduan Belajar Asuhan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah [Internet]. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2020. 111–115 p. Available from: www.gosyepublishing.web.id
9. Supradewi I. Prosiding. Petralina B, editor. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia; 2017.
10. Handayani TA. No Title. Hub Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada PAUD Di TK Harapan Medan [Internet]. 2018;1. Available from: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/129/131>
11. Yusriani E, Tisnilawati. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Sibling Rivalry

- Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Klinik Pratama Niar 2017. *J Kebidanan Flora* [Internet]. 2017;10. Available from: <https://ojs.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkbf/article/view/190>
12. Susanto A. *Perkembangan Anak Usia Dini*. 3rd ed. Kencana Pranamedia Group; 2011. 19–64 p.
 13. Masturoh I, T AN. *Metodologi Penelitian Kesehatan* [Internet]. 1st ed. 2018. Available from: http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
 14. Notoatmodjo S. *Metodolodi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
 15. Mahyuddin N. *Emosial Anak Usia Dini* [Internet]. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia; 2019. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1201305>
 16. Rohman MA. *Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah* [Internet]. 1st ed. Neherta M, Sari MI, editors. Andalas University Press; 2019. Available from: <http://carano.pustaka.unand.ac.id/index.php/car/catalog/view/978-602-6953-83-4/58/188-1>
 17. Inggriani, Dela & Rinjani , Margareta D. *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android*. *Wellness Heal Mag*. 2019;1(1):116.
 18. Wahyuni C. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun* [Internet]. Pertama. Jawa Timur: Stradda Press; 2018. Available from: http://repository.iik-strada.ac.id/20/3/BUKU_AJAR_TUMBUH_KEMBANG_ISI_new.pdf
 19. Nurwati N, Fitriyani, Humaedi S. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Pra Sekolah*. Bandung: UNPAD Press; 2016.
 20. Setyaningrum E. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. 1st ed. Sidiarjo: Indomedia Pustaka; 2017.
 21. S M. *Psikologi Perkembangan Anak*. 1st ed. Dyas, editor. Pandanarum, Jawa Tengah: C-Klik Media; 2020. 19–67 p.
 22. Masruroh, Ramadhana NR. *Hubungan Sibling Rivalry Dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia 11 dan 12 Tahun DI SD 02 Genuk Ungran Kabupaten Semarang*. *Kebidanan*. 2016;08.
 23. Alvin R. *Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Pada Anak Pra Sekolah (3-6 tahun) Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jomban* [Internet]. 2019. Available from: https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1677/1/143210041_Rodiya_Alfi_Artikel.pdf

24. Musabiq S. Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah [Internet]. PT. Raja Grafindo Persada; 2020. Available from: <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/tumbuh-kembang-anak-usia-prasekolah>
25. Sit M. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini [Internet]. Kencana Pranemedia Group; 2018. Available from: https://books.google.co.id/books?id=EBZNDwAAQBAJ&hl=id&source=gs_navlinks_s
26. Suryana D. Pendidikan Anak Usia Dini Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak [Internet]. Prenadamedia; 2016. Available from: https://books.google.co.id/books?id=qQRBDwAAQBAJ&hl=id&source=gs_similarbooks
27. Izzaty ER. Perilaku Anak Pra Sekolah [Internet]. Elex Media Komputindo; 2017. Available from: https://books.google.co.id/books/about/Perilaku_Anak_Prasekolah.html?id=yC9IDwAAQBAJ&redir_esc=y
28. Rohman MA. Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. Andalas Univ Press [Internet]. 2019; Available from: https://www.researchgate.net/publication/337856968_TUMBUH_KEMBA NG_ANAK_USIA_PRA SEKOLAH
29. Purnasari N. Metodologi Penelitian [Internet]. Guepeida; 2021. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kualit/PthMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
30. Adiputra SM. Metodologi Penelitian Kesehatan. Simarmata J, editor. Yayasan Kita Menulis; 2021.
31. Armanda S. Hubungan Peran Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun . 2017.
32. Oktriani Y. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry (kecemburuan terhadap saudara kandung) pada Balita di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue Tahun 2019. 2019;1–106.
33. Putri KS. Upaya Orang Tua Dalam Mnegatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini DI TK Tunas Mulia Bangsa Semarang. 2020;5.
34. Damayana NS. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak DI Wilayah Kerja Puskesmas Batua Makassar [Internet]. 2016. Available from: http://opac.fkik.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4234

35. Casnuri. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Padukuhan Gude Dan Pakwungu. 2017; Available from: [file:///C:/Users/User/Desktop/Downloads/105-138-1-PB \(11\).pdf](file:///C:/Users/User/Desktop/Downloads/105-138-1-PB (11).pdf)
36. Yuliani F. Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry dengan Pola Asuh Ibu pada Anak Balita. 2019; Available from: <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/biomedika/article/view/378>
37. Dewy S, Agustina B. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kecembururan (Sibling Rivalry) pada Anak Usia Pra Sekolah (Relationship between Parenting Parents with Sibling Rivalry of Pre-school). *J Darul Azhar*. 2019;7(1):62–8.
38. Gaol CL. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Balita Di Puskesmas Selese Kabupaten Langkat Tahun 2017. *J Ilm Kohesi [Internet]*. 2017;1(1):21–31. Available from: <http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/KOHESI/article/view/42>
39. Mareta R, Masithoh RF. Hubungan Antara Sibling Rivarly dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Pra Sekolah di Tk Ulil Albab Mertoyudan. *J Bimbing dan Konseling*. 2017;6(1):41–6.
40. Aksari septi tri. Jarak Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Pra Sekolah. *Media Keperawatan*. 2019;2(2):1–6.
41. Gasril P& H. ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Pros SainsTeKes Semnas MIPAKes Umr [Internet]*. 2019;1:82. Available from: [file:///C:/Users/User/Desktop/Downloads/1589-Research Results-2816-1-10-20191023 \(4\).pdf](file:///C:/Users/User/Desktop/Downloads/1589-Research Results-2816-1-10-20191023 (4).pdf)
42. Tyastuti S, Wahyuningsih P. *Asuhan kebidanan kehamilan komperehensif*. 1st ed. 2016.
43. Kementrian Kesehatan RI. Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Kementeri Kesehat Republik Indones [Internet]*. 2020;1–60. Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Panduan_Yankes_Balita_Pada_Masa_GapDar_Covid19_Bagi_Nakes.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1 Permohonan Survey Awal

		KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN Jl. Jamin Giring KM 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136 Telepon: 061-8368633 – Fax: 061-6368644 www.poltekkes-medan.ac.id email: poltekkes-medan@yandis.com			
Nomor	LB.02.01.00.02/240	/	2021	Medan,	2021
Lampiran	-				
Petihal	Izin Survey lahan Penelitian				
Kepada Yth	Bapak/Ibu _____				
Di-	Tempat _____				
<p>Sesuai dengan Kurikulum Nasional Penyelenggaraan Pendidikan D-IV Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan, bagi Mahasiswa Semester Akhir (Semester VIII), dituntut melakukan Penelitian untuk syarat sebagai kelulusan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Kepala Pimpinan lahan untuk memberikan izin kepada yang mahasiswa untuk melakukan survey awal lahan penelitian di Lingkungan yang Bapak/Ibu Pimpin, kepada:</p> <p>Nama: <u>MEL HERMAULITA BR. TAMPU BOLON</u></p> <p>NIM: <u>00524417059</u></p> <p>Judul Penelitian: <u>"HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASAKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK SUMBER KIDS JL. RATINA 1 TIRUPAH"</u></p>					
<p>Demikian lah surat permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.</p>					
 Betty Mangku, S.T.M.Keb NIP. 196609101994033001					

Lampiran 2

Surat Balasan Permohonan Survey Awal



TK SWASTA SUNRISE KIDS
 Jl. Platina 1 Gg Sahabat Titipapan -Medan
 email:sunrisekids08gmail.com

Nomor : 031/SK-S.b.01/IV/2021
 Perihal : Balasan

Kepada Yth:
 Bapak/Ibu :
 Di Tempat

Menerangkan bahwa:
 Nama : MEI HERMAULINA BR. TAMPUKALAN
 NIM : P07624417059

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada sekolah kami di TK SUNRISE KIDS sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul Penelitian: " HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH USIA 3-6 TAHUN"

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 28 April 2021

Kepala Sekolah

 Mardiana Friska Manurung, S.Pd

Lampiran 3 Izin Penelitian

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
 SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
 Jl. Jendral Gatot Subroto KM 12,5 Kel. Laki Cih Medan Tuntungan Kota Pks 20136
 Telp: 061-8368533 - Fax: 061-8368544
 www.poli.kemkes.go.id

Medan, 4 Mei 2021

Nomor: LB 02 01402.02F / 06-1 / 2021
 Lampir: satu set
 Perihal: Permohonan Izin Penelitian

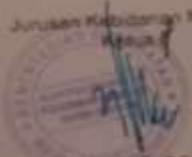
Kepada Yth
 Bapak/Ibu _____

di
 Tempat _____

Dengan hormat,
 Sesuai dengan Kurikulum Nasional Prodi D-IV Kebidanan dan Capaian Mata Kuliah pada Semester Akhir (VI & VIII), untuk itu bagi mahasiswa D-IV dituntut untuk dapat melakukan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu pimpinan Lahan untuk kiranya memberikan izin penelitian di lahan yang Bapak/Ibu pimpin, kepada:

Nama: MEI HERMAULINA BR DAMUBOLON
 NIM: 201524417059
 Prodi: D-IV KEBIDANAN
 Judul Penelitian: "HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN SIBLINGVIOLENCE DENGAN PERKEMBANGAN PMK PRA SEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNNISE KIDS XL PLATON 1 TITIREH TAHUN 2021"

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

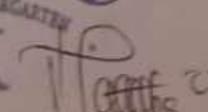
Jurusan Kebidanan Medan

 Betty Mangila, SST, MKeb
 NIP. 196609101994022001

Lampiran 4 Surat Balasan Izin Penelitian

TK SWASTA SUNRISE KIDS
Jl. Platina 1 Gg. Sahabat Titipapan- Medan Deli
Hp: 082370468917, 085361235711

Nomor : 032/SK-S.b.02/VI/2021
Perihal : Balasan

Kepada Yth:
Bapak/Ibu POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Di
Tempat
Dengan Hormat,
Dengan ini kami menyatakan bahwa:
Nama : Mei Hermaulina Br. Tampubolon
NIM : P07524417059
Jurusan : KEBIDANAN MEDAN
Adalah benar telah melakukan penelitian di Sekolah TK Swasta Sunrise Kids sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul penelitian "HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRA-SEKOLAH USIA 3-6 TAHUN".
Demikian surat pernyataan ini kami perbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 30 Juni 2021
Kepala TK Swasta Sunrise Kids

Martalena Friska Manurung, S.Pd., S.Aud

Lampiran 5
Surat Etihcal Clearance (EC)



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644
email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com



PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor: 01-1915/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul:

“Hubungan Pengetahuan Orangtua Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry* Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun Di TK Sunrise Kids Jl. Platina I Titipapan Tahun 2021”

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/ Peneliti Utama : **Mei Hermaulina Br. Tampubolon**
Dari Institusi : **Jurusan D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan**

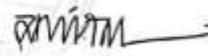
Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :

- Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian kesehatan
- Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.
- Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.
- Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.
- Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, Juli 2021
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,




Dr. Ir. Zuraidah Nasution, M.Kes
NIP. 196101101989102001

Lampiran 6
Lembar Permohonan Informed Consent

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada

Yth.....

Di TK Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan

Yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Program Studi D-IV Kebidanan

Poltekkes Kemenkes RI Medan:

Nama : Mei Hermaulina Br TampuBolon

NIM : P07524417059

Prodi : D-IV Kebidanan

Institusi : Poltekkes Kemenkes RI Medan

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orangtua terhadap kejadian sibling rivalry dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-6 tahun di Tk Sunrise Kids Jl.Platina 1 Titipapan Tahun 2021.Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan atau informasi bagi Tenaga kesehatan umumnya.

Sebagai bukti ketersediaan menjadi responden dalam penelitian, saya mohon ketersediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah kami siapkan. Mohon partisipasi anda dalam bersedia untuk mengisi lembar observasi dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Penanggung jawab penelitian

Medan, 2021

Yang menyatakan

(Mei Hermaulina Tp.Bolon)

Lampiran 7
Lembar kuisisioner

**FORMULIR KUISISIONER PENELITIAN HUBUNGAN PENGETAHUAN
ORANGTUA TERHADAP SIBLING RIVALRY DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH
USIA 3-6 TAHUN DI TK SUNRISE KIDS
JL.PLATINA 1 TITIPAPAN
TAHUN 2021**

Petunjuk pengisian kuisisioner :

1. Pertanyaan pada kuisisioner ditujukan langsung kepada responden
2. Bila pernyataan benar/ salah berilah tanda (√)
3. Semua pertanyaan mohon dijawab sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Karakteristik Responden

a. Identitas Ibu

1. Tanggal pengisian :
2. Nama responden :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

b. Identitas Anak

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Usia adik :

SIBLING RIVALRY

N O	Pernyataan	Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu- ragu (RG)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	Apakah anak anda bisa berbuat kasar(memukul, mendorong, mencakar, melukai) adiknya sedang bertengkar.					
2	Pada saat anda memberikan hadiah pada adiknya, anak anda menuntut diberikan hadiah juga.					
3	Anak saya tetap senang apabila barang yang dimiliki adiknya lebih bagus dari dia					
4	Saat saya memberikan pujian pada adiknya, perilaku kakak yang tidak diberi pujian marah dan menganggap anda pilih Kasih					
5	Anak saya segera membantu orangtuanya melakukan pekerjaan untuk mendapatkan pujian dari orang lain					
6	Anak saya menjalin hubungan yang baik dengan adiknya baik dirumah dan di luar rumah					
7	Anak saya mau berbagi dan membantu adiknya					
8	Apakah anak anda biasanya berpura-pura sakit untuk mencari perhatian orang tua					
9	Anak saya mau bermain bersama-sama dengan adiknya					
10	Apakah anak anda suka membantah nasihat orang tua jika disuruh mengalah kepada adiknya					
11	Anak saya mau memberikan barang kesukaannya, jika adiknya meminta					
12	Ketika anda menyuapi salah satu anak, anak yang lain juga ingin disuapi					

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
----	------------	----	-------

13	Jika salah satu anak anda diberi makanan, ia mengatakan jika ia tidak mau berbagi					
14	Apakah pada saat kedua anak anda sedang bertengkar, mereka mengadu kepada anda dan menjelekkkan saudara yang lain					
15	Apakah anak anda mau berbagi dan membantu adiknya					

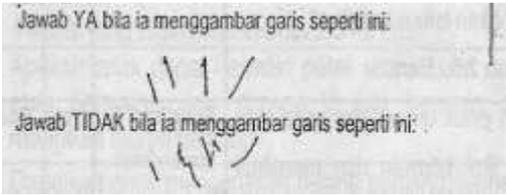
1	Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan		
2	Persaingan saudara kandung pada anak usia 3-6 tahun merupakan rasa cemburu anak usia 3-6 tahun kepada Adiknya		
3	Sikap ibu membanding-bandingkan antara anak usia tahun dengan adiknya memicu persaingan saudara Kandung		
4	Jarak usia lahir <3 tahun antara usia 3-6 tahun dengan adik kandungnya memicu persaingan saudara kandung pada anak usia 3-6 tahun		
5	Satu keluarga memiliki lebih dari lima orang anak memicu persaingan saudara kandung pada anak usia 3-6 tahun		
6	Jenis kelamin yang sama antara anak usia 3-6 tahun dan adik kandungnya memicu terjadinya persaingan saudara kandung		
7	Perilaku anak usia 3-6 tahun yang menunjukkan adanya persaingan saudara kandung yaitu salag satunya narah tanpa sebab		
8	Anak usia 3-6 tahun kembali mengompol merupakan sikap yang menandakan persaingan saudara kandung		
9	Sikap sayang anak usia 3-6 tahun kepada adiknya menandakan persaingan saudara kandung		
10	Perilaku anak usia 3-6 tahun yang menunjukkan persaingan saudara kandung yaitu suka merebut mainan adiknya		
11	Sikap anak usia 3-6 tahun yang memukul adiknya merupakan perilaku persaingan saudara kandung		
12	Perilaku anak usia 3-6 tahun yang menunjukkan adanya persaingan saudara kandung yaitu menangis tanpa sebab		
13	Satu keluarga terdiri dari dua orang anak memicu persaingan saudara kandung pada anak usia 3-6 tahun		
14	Ibu yang bersikap adil kepada anak usia 3-6 tahun dan adik kandungnya memicu persaingan antara saudara kandung		
15	Sikap ibu yang tepat mengatasi persaingan saudara kandung pada anak usia 3-6 tahun yaitu menjauhkan anak usia 3-6 tahun dari adik kandungnya		

PENGETAHUAN
LEMBARAN KUESIONER

Identitas Responden Nama :
 No. Responden :
 Umur :

Kuesioner Praskrining untuk Anak 36 bulan

NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1	Bila diberi pensil, apakah anak mencoret-coret kertas tanpa bantuan/petunjuk?	Gerak halus		
2	Dapatkah anak meletakkan 4 buah kubus satu persatu di atas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus itu? Kubus yang digunakan ukuran 2.5-5 cm.	Gerak halus		
3	Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti minta minum", "mau tidur"? "Terimakasih" dan "Dadag*" tidak ikut dinilai.	Bicara & bahasa		
4	Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?  (Menyebut dengan suara binatang tidak ikut dinilai)	Bicara & bahasa		
5	Dapatkah anak melempar bola lurus ke arah perut atau dada anda dari jarak 1,5 meter?	Gerak kasar		

6	Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “letakkan kertas ini dilantai” “letakkan kertas ini dikursi” “berikan kertas ini kepada ibu” “dapatkan anak melaksanakan perintah tadi”	Bicara & bahasa		
7	Buat garis lurus ke bawah sepanjang sekurang-kurangnya 2.5 cm. Suruh anak menggambar garis lain di samping garis ini 	Gerak halus		
8	Letakkan selebar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati bagian lebar kertas dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerak kasar		
9	Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri?	Sosialisi sasi dan keman dirian		
10	Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter?	Gerak kasar		

LEMBARAN KUESIONER

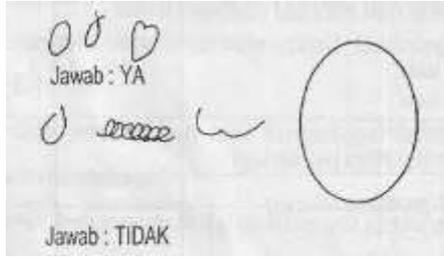
Identitas Responden

Nama :

No. Responden :

Umur :

Kuesioner Praskrining untuk Anak 48 bulan

N O	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1	Dapatkah anak mengayuh sepeda roda tiga sejauh sedikitnya 3 meter	Gerak kasar		
2	Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulangnya?	Sosialisasi & kemandirian		
3	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan	Gerak kasar		
4	Letakkan selembar kertas seukuran buku ini di lantai. Apakah anak dapat melompati panjang kertas ini dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan tanpa didahului lari?	Gerak kasar		
5	<p>Jangan membantu anak dan jangan menyebut lingkaran. Suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Dapatkah anak menggambar lingkaran?</p> 	Gerak halus		

6	Dapatkah anak meletakkan 8 buah kubus satu persatu di atas yang lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut? Kubus yang digunakan ukuran 2.5-5 cm	Gerak halus		
7	Apakah anak dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?	Sosialisasi & kemandirian		
8	Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja baju atau kaos kaki tanpa di bantu? (Tidak termasuk memasang kancing gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi & kemandirian		
9	Dapatkah anak menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu? Jawab TIDAK jika ia hanya menyebutkan schagian namanya atau ucapannya sulit dimengerti.	Bicara dan bahasa		

LEMBARAN KUESIONER**Identitas Responden**

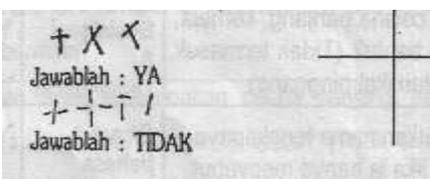
Nama :

No. Responden :

Umur :

**Kuesioner Praskrining
untuk Anak 60 bulan**

NO	PEMERIKSAAN		Y A	TIDAK
1	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan "Apa yang kamu lakukan jika kamu kedinginan "Apa yang kamu lakukan jika kamu lapar? "Apa yang kamu lakukan jika kamu lelah Jawab YA bila anak menjawab ke 3 pertanyaan tadi dengan benar, bukan dengan gerakan atau isyarat. Jika kedinginan, jawaban yang benar adalah menggigil "pakai mantel' atau masuk kedalam rumah". Jika lapar, jawaban yang benar adalah "makan" Jika lelah, jawaban yang benar adalah mengantuk, "ridur", "berbaring/tidur-tiduran", "istirahat" atau "diam sejenak"</p>	Bicara		
2	Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Gerak kasar		
3	Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 6 detik atau lebih?	Gerak kasar		
4	<p>Jangan mengoreksi/membantu anak. Jangan menyebut kata "lebih panjang". Perhatikan ha,bar kedua garis ini pada anakan, tanyakan : "mana garis yang lebih panjang?" minta anak menunjuk garis yang lebih panjang, setelah anak menunjuk, putar lembar ini dan ulangi pertanyaan tadi. Apakah anak dapat menunjuk garis yang lebih panjang sebanyak 3 kali dengan benar</p>	Gerak halus		

				
5	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?</p> 	Gerak halus		
6	<p>Ikuti perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mats pada saat memberikan perintah berikut ini: "Letakkan kertas ini di atas lantai". "Letakkan kertas ini di bawah kursi". "Letakkan kertas ini di depan kamu" "Letakkan kertas ini di belakang kamu"</p> <p>Jawab YA hanya jika anak mengerti arti di atas", "di bawah", "di depan" dan "di belakang"</p>	Bicara dan bahasa		
7	<p>Apakah anak bercaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya?</p>	Sosialisasi dan kemandirian		

8	<p>Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan pada anak: "Tunjukkan segi empat merah" "Tunjukkan segi empat kuning" "Tunjukkan segi empat biru" "Tunjukkan segi empat hijau" Dapatkah anak menunjuk keempat warna itu dengan benar?</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="width: 100px; height: 100px; background-color: red; margin: 5px;"></div> <div style="width: 100px; height: 100px; background-color: yellow; margin: 5px;"></div> <div style="width: 100px; height: 100px; background-color: blue; margin: 5px;"></div> </div> <div style="margin-top: 20px;"> <div style="width: 100px; height: 100px; background-color: green; margin: 5px;"></div> </div>	Bicara dan bahasa		
9	<p>Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan dua kaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?</p>	Gerak kasar		
10	<p>Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?</p>	Sosialisasi dan kemandirian		

LEMBARAN KUESIONER

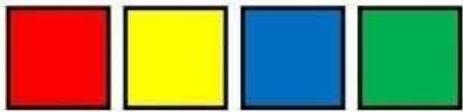
Identitas Responden

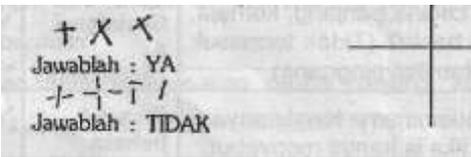
Nama :

No. Responden :

Umur :

Kuesioner Praskrining untuk Anak 72 bulan

NO	PEMERIKSAAN		YA	TIDAK
1	<p>Jangan menunjuk, membantu atau membetulkan, katakan</p>  <p>pada anak : “Tunjukkan segi empat merah” “Tunjukkan segi empat kuning” “Tunjukkan segi empat biru” “Tunjukkan segi empat hijau” Dapatkah anak menunjukkan warna itu dengan benar?</p>	Bicara & bahasa		
2	<p>Suruh anak melompat dengan satu kaki beberapa kali tanpa berpegangan (lompatan dengan duakaki tidak ikut dinilai). Apakah ia dapat melompat 2-3 kali dengan satu kaki?</p>	Gerak halus		
3	<p>Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?</p>	Sosialisasi & kemandirian		
4	<p>Suruh anak menggambar di tempat kosong yang tersedia. Katakan padanya: "Buatlah gambar orang".Jangan memberi perintah lebih dari itu. Jangan bertanya/ mengingatkan anak bila ada bagian yang belum tergambar. Dalam memberi nilai, hitunglah berapa bagian tubuh yang tergambar. Untuk bagian tubuh yang berpasangan seperti mata,</p>	Gerak halus		

	<p>telinga, lengan dan kaki, setiap pasang dinilai satu bagian. Dapatkah anak menggambar sedikitnya 3 bagian tubuh?</p>			
5	<p>Pada gambar orang yang dibuat pada nomor 7, dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?</p>	Gerak halus		
6	<p>Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimat yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan: "Jika kuda besar maka tikus..... "Jika api panas maka es "Jika ibu seorang wanita maka ayah seorang .. Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, dingin, ayah seorang pria)?</p>	Bicara & bahasa		
7	<p>Apakah anak dapat menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti hanya dengan menggunakan kedua tangannya? (Bola besar tidak ikut dinilai)</p>	Gerak kasar		
8	<p>Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya clan beri anak anda kesempatan melakukannya 3 kali. Dapatkah ia mempertahankan keseimbangan dalam waktu 11 detik atau lebih?</p>	Gerak kasar		
9	<p>Jangan membantu anak dan jangan memberitahu nama gambar ini, suruh anak menggambar seperti contoh ini di kertas kosong yang tersedia. Berikan 3 kali kesempatan Apakah anak dapat menggambar seperti contoh ini?</p> 	Gerak halus		

10	<p>Isi titik-titik di bawah ini dengan jawaban anak. Jangan membantu kecuali mengulangi pertanyaan sampai 3 kali bila anak menanyakannya.</p> <p>"Sendok dibuat dari apa?" "Sepatu dibuat dari apa?"</p> <p>Apakah anak dapat menjawab 3 pertanyaan diatas dengan benar? Sendok dibuat dari besi, baja, kayu</p> <p>Sepatu dibuat dari kulit, karet, kain, plastic, kayu Pintu dibuat dari besi. Kaca, kayu.</p>	Sosialisasi dan kemandirian		
----	--	-----------------------------	--	--

Lampiran 8
Lembar Dokumentasi

DOKUMENTASI



Lampiran 9

Lembar master data penelitisan

MASTER DATA PENELITIAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Pengetahuan	Sibling rivalry	Perkembangan	
							Sesuai	Meragukan
1	Ny. N	26	IRT	SD	Kurang	Positif		Ya
2	Ny. S	27	IRT	SD	Kurang	Positif	Ya	
3	Ny. A	28	IRT	SD	Kurang	Positif	Ya	
4	Ny. H	28	IRT	SD	Kurang	Positif	Ya	
5	Ny. R	28	IRT	SMP	Kurang	Positif		Ya
6	Ny. A	28	Wiraswasta	SMP	Kurang	Positif		Ya
7	Ny. J	28	Wiraswasta	SMP	Kurang	Positif		Ya
8	Ny. E	28	Wiraswasta	SMP	Kurang	Positif		Ya
9	Ny. D	28	Wiraswasta	SMA	Cukup	Negatif	Ya	
10	Ny. R	27	Wiraswasta	SMA	Kurang	Positif		Ya
11	Ny. H	27	Wiraswasta	SMA	Kurang	Positif		Ya
12	Ny. E	28	Wiraswasta	SMA	Kurang	Positif		Ya
13	Ny. E	28	Wiraswasta	SMA	Baik	Negatif	Ya	
14	Ny. F	29	Buruh pabrik	SMA	Baik	Negatif	Ya	
15	Ny. R	29	Buruh pabrik	SMA	Baik	Negatif	Ya	
16	Ny. N	30	Buruh pabrik	SMA	Cukup	Negatif	Ya	
17	Ny. S	30	Buruh pabrik	SMA	Cukup	Negatif		Ya
18	Ny. M	30	Buruh pabrik	SMA	Cukup	Positif		Ya
19	Ny. N	31	Buruh pabrik	SMK	Kurang	Positif		Ya
20	Ny. Z	29	Buruh pabrik	SMA	Kurang	Positif	Ya	
21	Ny. M	29	Buruh pabrik	SMA	Kurang	Positif	Ya	
22	Ny. S	30	Buruh pabrik	SMK	Cukup	Negatif	Ya	
23	Ny. N	30	Buruh pabrik	SMA	Cukup	Positif	Ya	
24	Ny. E	29	Buruh pabrik	SMA	Cukup	Negatif	Ya	
25	Ny. N	31	Buruh pabrik	SMK	Cukup	Positif	Ya	
26	Ny. H	32	Buruh pabrik	SMA	Kurang	Positif	Ya	
27	Ny. I	33	Buruh	SMA	Cukup	Positif	Ya	
28	Ny. S	34	Buruh pabrik	SMK	Kurang	Positif	Ya	
29	Ny. T	33	Guru	S1	Baik	Negatif		Ya
30	Ny. S	32	Guru	S1	Baik	Negatif	Ya	

Lampiran 10
Hasil SPSS

Frequency Table

Statistics

		umur	pekerjaan	Pendidikan
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0

Umur Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26-28	13	43.3	43.3	43.3
	29-31	12	40.0	40.0	83.3
	32-34	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	4	13.3	13.3	13.3
	SMP	4	13.3	13.3	26.7
	SMA/SMK	20	66.7	66.7	93.3
	S1	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	5	16.7	16.7	16.7
	wiraswasta	8	26.7	26.7	43.3
	buruh pabrik	15	50.0	50.0	93.3
	guru	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	5	16.7	16.7	16.7
	wiraswasta	8	26.7	26.7	43.3
	buruh pabrik	15	50.0	50.0	93.3
	guru	2	6.7	6.7	100.0

Statistics

		Umur anak	Jenis kelamin	Jarak usia dengan adik
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0

Umur anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 thn	4	13.3	13.3	13.3
	4 thn	6	20.0	20.0	33.3
	5 thn	15	50.0	50.0	83.3
	6 thn	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	12	40.0	40.0	40.0
	perempuan	18	60.0	60.0	100.0

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	12	40.0	40.0	40.0
	perempuan	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Umur adik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-1,5 thn	4	13.3	13.3	13.3
	2-2,5 thn	15	50.0	50.0	63.3
	3 thn	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**
Pengetahuan

N	Valid	30
	Missing	0

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	7	23.3	23.3	23.3
	cukup	10	33.3	33.3	56.7
	kurang	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Statistics**Sibling rivalry**

N	Valid	30
	Missing	0

Sibling rivalry

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak terjadi sibling rivalry	10	33.3	33.3	33.3
	terjadi sibling rivalry	20	66.7	66.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Statistics**Perkembangan**

N	Valid	30
	Missing	0

Perkembangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sesuai	18	60.0	60.0	60.0
	meragukan	12	40.0	40.0	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan * Sibling rivalry	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Pengetahuan * Sibling Rivalry Crosstabulation

		Sibling Rivalry		Total
		tidak terjadi sibling rivalry	terjadi sibling rivalry	
Pengetahuan baik	Count	5	2	7
	% within Pengetahuan	71.4%	28.6%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	50.0%	10.0%	23.3%
	% of Total	16.7%	6.7%	23.3%
cukup	Count	5	5	10
	% within Pengetahuan	50.0%	50.0%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	50.0%	25.0%	33.3%
	% of Total	16.7%	16.7%	33.3%
kurang	Count	0	13	13
	% within Pengetahuan	.0%	100.0%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	.0%	65.0%	43.3%
	% of Total	.0%	43.3%	43.3%
Total	Count	10	20	30
	% within Pengetahuan	33.3%	66.7%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	100.0%	100.0%	100.0%

Pengetahuan * Sibling Rivalry Crosstabulation

		Sibling Rivalry		Total
		tidak terjadi sibling rivalry	terjadi sibling rivalry	
Pengetahuan baik	Count	5	2	7
	% within Pengetahuan	71.4%	28.6%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	50.0%	10.0%	23.3%
	% of Total	16.7%	6.7%	23.3%
cukup	Count	5	5	10
	% within Pengetahuan	50.0%	50.0%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	50.0%	25.0%	33.3%
	% of Total	16.7%	16.7%	33.3%
kurang	Count	0	13	13
	% within Pengetahuan	.0%	100.0%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	.0%	65.0%	43.3%
	% of Total	.0%	43.3%	43.3%
Total	Count	10	20	30
	% within Pengetahuan	33.3%	66.7%	100.0%
	% within Sibling Rivalry	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	33.3%	66.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.321 ^a	2	.002
Likelihood Ratio	15.952	2	.000
Linear-by-Linear Association	11.338	1	.001
N of Valid Cases	30		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sibling rivalry * Perkembangan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Siblign rivalry * Perkembangan Crosstabulation

			Perkembangan		Total
			sesuai	meragukan	
Siblign rivalry	tidak terjadi sibling rivalry	Count	9	1	10
		% within Siblign rivalry	90.0%	10.0%	100.0%
		% within Perkembangan	50.0%	8.3%	33.3%
		% of Total	30.0%	3.3%	33.3%
Siblign rivalry	terjadi sibling rivalry	Count	9	11	20
		% within Siblign rivalry	45.0%	55.0%	100.0%
		% within Perkembangan	50.0%	91.7%	66.7%
		% of Total	30.0%	36.7%	66.7%
Total		Count	18	12	30
		% within Siblign rivalry	60.0%	40.0%	100.0%
		% within Perkembangan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	60.0%	40.0%	100.0%

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Siblign rivalry (tidak terjadi sibling rivalry / terjadi sibling rivalry)	11.000	1.164	103.944
For cohort Perkembangan = sesuai	2.000	1.181	3.387
For cohort Perkembangan = meragukan	.182	.027	1.217
N of Valid Cases	30		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	5.625 ^a	1	.018		
Continuity Correction ^b	3.906	1	.048		
Likelihood Ratio	6.353	1	.012		
Fisher's Exact Test				.024	.021
Linear-by-Linear Association	5.437	1	.020		
N of Valid Cases ^b	30				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 10
Lembar Konsultasi



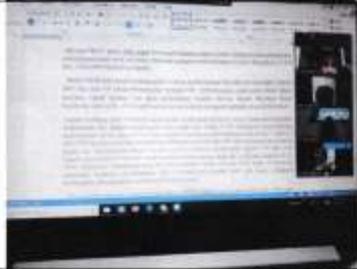
KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
 Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
 Telepon : 061-8368633- Fax :061-8368644
 Website : www.poltekkes-medan.ac.id, email : poltekkes_medan@yahoo.com

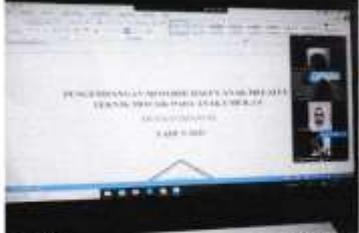
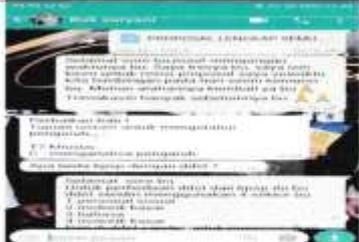


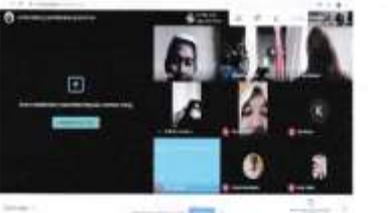
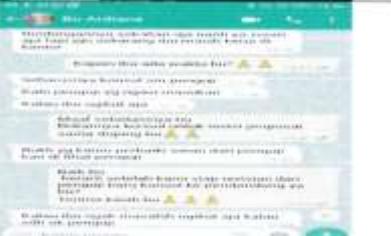
LEMBAR KONSULTASI

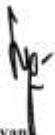
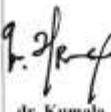
Nama Mahasiswa : Mei Hermaulina Br TampuBolon
 NIM : P07524417059
 Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah USIA 3-6 Tahun Di TK Sunrise Kids Jl. Platina 1 Titipapan Tabun 2021
 Dosen Pembimbing : 1. Ardiana Batubara, SST, M.Keb
 2. Suryani, SST, M.Kes

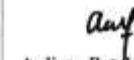
No	Tanggal	Uraian Kegiatan Bimbingan	Saran	Paraf Pembimbing	Dokumentasi
1	Minggu, 13 Desember 2020	Pengajuan Judul	Pengerjaan Judul	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	
2	Jumat, 18 Desember 2020	Revisi Judul	Cari Jurnal Pendukung Judul	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	

<p>3</p>	<p>Senin, 21 Desember 2020</p>	<p>ACC Judul</p>	<p>1. Lanjut BAB I 2. Konsul-tasi Ke Dosen Pembim-bing II</p>	<p> Ardiana Batubara, SST, M.Keb</p>	
<p>4</p>	<p>Selasa, 22 Desember 2020</p>	<p>1. Pengajuan Judul 2. ACC Judul</p>	<p>Lanjut BAB I</p>	<p> Suryani, SST, M.Kes</p>	
<p>5</p>	<p>Kamis, 04 Februari 2021</p>	<p>Konsul BAB I</p>	<p>Perbaiki Latar Belakang (Segitiga Terbalik)</p>	<p> Ardiana Batubara, SST, M.Keb</p>	
<p>6</p>	<p>Jumat, 19 Februari 2021</p>	<p>Revisi BAB 1</p>	<p>1. Perbaiki Tujuan Khusus 2. Lanjut BAB II</p>	<p> Ardiana Batubara, SST, M.Keb</p>	

7	Senin, 08 Maret 2021	1. ACC BAB I 2. Konsul BAB II	1. Lengkapi Teori 2. Perbaiki Kerangka Teori	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	
8	senin, 22 Maret 2021	Konsul BAB II	Perbaiki Kerangka Teori	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	
9	Selasa, 30 Maret 2021	Konsul BAB II	Konsul Ke Pembimbing 2	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	
10	Rabu, 14 April 2021	Konsul BAB II (Penulisan dan Tulisan)	1. Perbaiki Spasi dalam penulisan 2. Perbaiki Cover	 Suryani, SST, M.Kes	

11	Rabu, 21 April 2021	Revisi BAB I, II, III	ACC maju seminar proposal	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	
12	Kamis, 29 April 2021	Konsul Penulisan (BAB I, II, III)	ACC maju seminar Proposal	 Suryani, SST, M.Kes	
13	Selasa, 04 Mei 2021	Ujian Seminar Proposal	Ujian Seminar Proposal		
14	Kamis, 03 Juni 2021	Konsul Perbaikan Pasca Ujian Proposal	ACC Lanjut Meneliti	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	

<p>15</p>	<p>Kamis, 07 Juni Mei 2021</p>	<p>Konsul Perbaikan Pasca Ujian Proposal</p>	<p>ACC Lanjut Penelitian</p>	 <p>Suryani, SST, M.Kes</p>	
<p>16</p>	<p>Selasa, 15 Juni 2021</p>	<p>Konsul Perbaikan Pasca Ujian Proposal</p>	<p>ACC Lanjut Penelitian</p>	 <p>dr. Kumada Sari, M.Kes (Epid)</p>	
<p>17</p>	<p>Kamis, 08 Juli 2021</p>	<p>Konsul BAB IV dan BAB V</p>	<p>ACC BAB IV dan BAB V</p>	 <p>Ardiana Batubara, SST, M.Keb</p>	
<p>18</p>	<p>Rabu, 21 Juli 2021</p>	<p>Konsul BAB IV dan V</p>	<p>ACC BAB IV dan BAB V</p>	 <p>Suryani, SST, M.Kes</p>	

19	Rabu, 04 Agustus 2021	Seminar Hasil Penelitian	Seminar Hasil Penelitian		
20	Kamis, 01 November 2021	Konsul Hasil Seminar Skripsi	Tambah pembahasan BAB IV ACC skripsi	 dr. Kumala Sari, M.Kes (Epid)	
21	Senin, 06 April 2022	Konsul Hasil Seminar Skripsi	1.Paragraf abstrak 2.Penempatan table ACC Skripsi	 Ardiana Batubara, SST, M.Keb	KONSUL DENGAN OFF LINE (TATAP MUKA)
22	Senin, 11 April 2022	Konsul Hasil Seminar Skripsi	Mengikuti Panduan Skripsi yang ada ACC	 Suryani, SST, M.Kes	KONSUL DENGAN OFF LINE (TATAP MUKA)

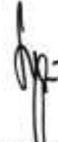
PEMBIMBING UTAMA



(ARDIANA BATUBARA SST, M.KEB)

NIP. 196605231986012001

PEMBIMBING PENDAMPING



(SURYANI SSV, M.KES)

NIP. 1965111121992002

Lampiran 11
Lembar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mei Hermaulina Br TampuBolon
 Nim : P07524417059
 Tempat/ Tanggal Lahir : Pamor Ganda Ketahun/ 01 Mei 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen Protestan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Kawin
 Nama Orang tua
 Ayah Kandung : Belman TampuBolon
 Ibu Kandung : Merlina Pasaribu
 Alamat : Jl. Pasar II Timur LK 25
 Anak ke : 1 dari 1 Bersaudara
 No Hp : 08993529259
 Email : meihermaulina.tp@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Yaspenhan Medan (2004-2010)
2. SMP Bigjend Katamso I (2010-2013)
3. SMA Methodist 8 Medan (2013-2016)
4. Poltekkes Kebidanan Medan (2017-2021)